

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
IMPLEMENTASI PEMOTONGAN AYAM SAKIT
(Studi di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)**

Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

**SITI YULIA SAKINAH
NPM.1521030503**

Jurusan : Muamalah

**Pembimbing I : Dr. H. Khoirul Abror, M.H
Pembimbing II : Drs. H. Mundzir HZ, M. Ag.**

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441/2019**

**TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG
IMPLEMENTASI PEMOTONGAN AYAM SAKIT
(Studi di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Dalam Ilmu Syari'ah

Oleh:

SITI YULIA SAKINAH

NPM.1521030503

Jurusan : Muamalah

Pembimbing I : Dr. H. Khoirul Abror, M.H

Pembimbing II : Drs. H. Mundzir HZ, M. Ag.

**FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

1441/2019

ABSTRAK
TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG IMPLEMENTASI
PEMOTONGAN AYAM SAKIT
(Studi Kasus di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus)

Oleh:
Siti Yulia Sakinah

Salah satu permasalahan di Pekon Gisting atas Kabupaten Tanggamus yaitu dipeternakan ayam terdapat ayam yang sakit tetapi belum mati, penyakit yang diderita ayam tersebut biasanya sakit karna virus contohnya influenza atau flu burung, sakit karna bakteri contohnya **diare**, enteritis (radang usus), dan sakit karna cacing contohnya cacingan. Ciri-ciri ayam yang terlihat sakit yaitu dilihat dari cara bab mengeluarkan lendir yang ada darahnya, ayam mengurusi, dan ayam tidak aktif terlihat diam. Menurut penelitian, ayam yang sakit tersebut dipotong dan tidak memotong dengan cara Islam oleh pemilik kandang untuk diolah menjadi berbagai macam makanan siap saji dan olahan ayam tersebut dijual kemasyarakat. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana praktek implementasi pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus. Dan bagaimana tinjauan hukum Islam tentang implementasi pemotongan ayam sakit tersebut di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek implementasi pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus dan untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam mengenai praktek implementasi pemotongan ayam sakit tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang bersumber dari lapangan. Sifat penelitiannya deskriptif analisis dan sumber datanya adalah data lapangan. Populasinya adalah pemilik peternakan ayam dan pegawai yang bekerja di rumah pemotongan ayam Pekon Gisting Atas dan sampelnya mengambil sampel dari masyarakat yang bekerja di rumah pemotongan ayam. Sedangkan teknik pengumpulan datanya melalui wawancara (interview).

Jika melihat dari segi teori penyembelihan hewan dalam hukum Islam dan kesehatan daging ayam yang sakit tidak dianjurkan untuk dikonsumsi dikarenakan dapat membawa penyakit kedalam tubuh manusia.

Berdasarkan ketentuan hukum Islam tentang implementasi pemotongan ayam sakit apalagi mengolah ayam sakit untuk dijual kembali di Pekon Gisting Atas hukumnya tidak boleh karena hewan yang sakit tidak boleh dipotong apalagi untuk dikonsumsi dan diperjual belikan itu akan merugikan pihak konsumen yang bisa menimbulkan virus penyakit dari ayam sakit tersebut. Kecuali, ayam tersebut sakit tidak parah seperti tidak sakit karna virus atau bisa juga karna terjatuh, terluka asal memotong dengan menyebut nama Allah dan mengikuti syariat Islam.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarama Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Tim Pembimbing, telah membimbing dan mengoreksi skripsi saudara.:

Nama : Siti Yulia Sakinah

NPM : 1521030503

Jurusan : Mu'amalah

Fakultas : Syari'ah

**Judul Skripsi : TINJAUAN HUKUM ISLAM TENTANG IMPLEMENTASI
PEMOTONGAN AYAM SAKIT (Studi di Pekon Gisting
Atas Kabupaten Tanggamus)**

MENYETUJUI

**Untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah
Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

Dr. H. Khoirul Abror, M.H
NIP.195704031987031003

Pembimbing II

Drs. H. Mundzir HZ, M. Ag
NIP. 195607271988031001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Fakultas Syari'ah Jurusan Mu'amalah

Khoirudin, M.S.I
NIP.197807252009121002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS SYARI'AH**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **Tinjauan Hukum Islam Tentang Implementasi Pemotongan Ayam Sakit (Studi di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus)**, disusun oleh **Siti Yulia Sakinah, Npm 1521030503, Jurusan Muamalah**. Telah diujikan dalam sidang Munaqosah **Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung** pada Hari/Tanggal **Jum'at/27 September 2019 Ruang Sidang II Fakultas Syari'ah**.

TIM MUNAQOSAH

Ketua : Khoiruddin, M.S.I.

Sekretaris : Herlina Kurniati, S.H.I., M.E.I.

Penguji Utama : Drs. H. Ahmad Jalaluddin S.H. M.M.

Penguji Pendamping I : Dr. H. Khoirul Abror, M.H.

Penguji Pendamping II : Drs. H. Mundzir HZ, M.Ag.

Dekan

Fakultas Syari'ah



Khairuddin, M.H.
196210221993031002

MOTTO

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَى
أَوْلِيَائِهِمْ لِيُجْدِلُواكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (Q.S. Al-An’am 6 : 121)¹



¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000), h. 114

PERSEMBAHAN

Skripsi sederhana ini ku persembahkan sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan hormat yang tak terhingga kepada:

1. Ibundaku tersayang Maharoni (Alm), terimakasih atas segala pengorbanan, doa, dan dukungan moril dan materil hingga akhir hayatmu serta curahan kasih sayang yang tak terhingga untukku.
2. Ayahandaku tersayang Siswandi, terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan moril dan materil serta curahan kasih sayang yang tak terhingga untukku.
3. Kakak abangku tersayang Septedi Martin, Sri Maya Damayanti, Muhammad Riyan terimakasih atas segala doa, dukungan moril dan materil untukku.
4. Uwaku tersayang emak Hera Wati, terimakasih atas segala doa dan dukungan serta terimakasih atas perhatian dan kasih sayangmu kepadaku.
5. Teman terdekatku Riza Fahlevi, terimakasih atas doa dan dukungan serta terimakasih telah menemaniku dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Almamater tercinta Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap Siti Yulia Sakinah yang dilahirkan pada tanggal 10 Juli 1996 Talang Padang Kabupaten Tanggamus Provinsi Lampung. Merupakan anak bungsu dari pasangan Bapak Siswandi dan Ibu Maharoni.

Riwayat pendidikan masuk SDN 2 Perumnas Wayhalim Bandar Lampung pada tahun 2003 dan lulus pada tahun 2009; lanjut SMP Swasta Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012; kemudian melanjutkan pendidikan SMA Swasta Al-Azhar 3 Bandar Lampung tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015, melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Universitas Islam Negri Lampung (UIN RIL), dengan mengambil Fakultas Syari'ah jurusan Muamalah.

Bandar Lampung, 29- Agustus- 2019

Yang membuat,

Siti Yulia Sakinah

KATA PENGANTAR

Asslamu'alaikum Wr. Wb

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga skripsi dengan judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Implementasi Pemotongan Ayam Sakit” (Studi di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus) dapat terselesaikan. Sholawat serta salam kami junjung agungkan kepada Nabi kita Muhammad SAW, Keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya yang setia kepadanya hingga akhir zaman.

Skripsi ini ditulis dan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Mu'amalah Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) dalam bidang Ilmu Syari'ah.

Atas semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa haturkan terimakasih sebesar-besarnya. Secara rinci ungkapkan terimakasih itu disampaikan kepada:

1. Dr. H. Khairuddin, M.H., selaku Dekan Fakultas Syari'ah UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswa;
2. Khoiruddin, M.S.I. selaku ketua jurusan Mu'amalah dan Juhrotul Khulwah, M.S.I. selaku Sekretaris jurusan Mu'amalah yang senantiasa membantu memberi arahan terhadap kesulitan-kesulitan mahasiswanya;

3. Dr. H. Khoirul Abror, M.H. selaku Pembimbing I dan Drs. H. Mundzir HZ., M. Ag. Selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membantu dan membimbing serta memberi arahan dalam menyelesaikan skripsi ini;
4. Bapak/ Ibu Dosen dan Staff Karyawan Fakultas Syari'ah;
5. Untuk kakak dan abang iparku tersayang serta ponakanku tersayang Edwin Elmofdi, Nissa Pramatana, Dewi Afrilia, Arisya Febrina, Ivy Rahmi Pradani, Gibran Ahza Martin, Gais Istiqomah Dahabia Martin, Aden Malik Elmofdi, terimakasih atas segala dukungan dan doa untukku.
6. Untuk abang sepupuku bang Oan, terimakasih telah meluangkan waktu untukku dan membantuku menyelesaikan tugas akhirku;
7. Sahabat-sahabatku tersayang, Thasya Sean Madjowa, Intan Novia Putri R., Azalia Rizki Ananda, terimakasih telah memberi semangat dan dukungan kepadaku;
8. Rekan-rekan seperjuangan dalam menuntut ilmu Mu'amalah G 2015;

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Akhirnya, Hanya kepada Allah SWT kuserahkan segalanya, mudah-mudahan betapapun kecilnya skripsi ini dapat menjadi sumbangan yang cukup berarti dalam pengembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu dibidang keIslaman.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, September 2019

Siti Yulia Sakinah

DAFTAR ISI

	halaman
JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
F. Metode Penelitian.....	7
G. Jenis dan Sifat Penelitian.....	8
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian dan Dasar Hukum Penjualan Hewan.....	12
B. Tata Cara Penjualan Hewan.....	24
C. Syarat-syarat Memotong Hewan Dalam Islam.....	28
D. Sistem Pemotongan Hewan.....	34
 BAB III LAPORAN PENELITIAN	
A. Sejarah dan Tabel Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus.....	54
B. Gambaran Umum Tentang Peternakan ayam Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus.....	64
C. Proses Pelaksanaan Penjualan di Pekon Gisting Atas Yang Sesuai Dengan Ajaran Hukum Islam.....	69
 BAB IV ANALISA DATA	
A. Praktek Pemotongan Hewan Sakit dan Hewan Sehat.....	71
B. Tinjauan hukum Islam tentang pemotongan ayam sakit.....	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76

DAFTAR PUSTAKA.....	
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari terjadi nya kesalah pahaman dalam mengartikan maksud judul proposal ini maka akan diuraikan secara singkat, sebagai berikut:

- Tinjauan ialah pendapat meninjau, pandangan, pendapat sudah menyelidiki, mempelajari.²
- Hukum Islam adalah khithab syar'i yang bersangkutan dengan perbuatan orang-orang mukallaf, baik dalam bentuk tuntutan pilihan, atau ketetapan.³
- Implementasi adalah pelaksanaan; penerapan.⁴
- Pemotongan adalah kata lain dari penggal atau proses pemisahan benda padat menjadi dua atau lebih, melalui aplikasi gaya yang terarah melalui luas bidang permukaan yang kecil.⁵
- Ayam Sakit adalah ayam yang tidak sehat atau menderita sakit.⁶

Yang dimaksud dalam judul “Tinjauan Hukum Islam Tentang Implementasi Pemotongan Ayam Sakit”. (Studi Kasus di Peternakan Ayam Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus), adalah untuk meninjau dan mengkaji mengenai cara praktek implementasi pemotongan ayam sakit yang dilakukan oleh peternakan ayam Pekon Gisting atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Ke Empat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 1470

³ Bunyana Shilihin, *Kaidah Hukum Islam* (Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016), h. 11

⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux* (Semarang: Widya Karya, 2008, h. 165

⁵ *Ibid.*, h. 388

⁶ *Ibid.*, h. 441

B. Alasan Memilih Judul

1. Alasan Objektif

Pemotongan ayam sakit ini ditemukan dipeternakan di Pekon Gisting atas Kabupaten Tanggamus. Pemotongan ayam ini dilakukan oleh peternakan, antara peternak dan pelanggan yang biasanya terjadi pada masyarakat pekon tersebut. Pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting atas Kabupaten Tanggamus ini sudah berlangsung lama.

2. Alasan Subjektif

- a. Pokok bahasan skripsi ini relevan dengan disiplin ilmu yang dipelajari di Fakultas Syaria'ah Jurusan Muamalah.
- b. Data dan literatur yang mendukung pembahasan skripsi ini cukup tersedia, sehingga skripsi ini dapat di selesaikan tepat pada waktunya.
- c. Keinginan untuk mengetahui praktik implementasi pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus.

C. Latar Belakang Masalah

Menurut kodrat alam, manusia dimana-mana dan pada zaman apapun juga selalu hidup bersama, hidup berkelompok-kelompok. Sekurang-kurangnya kehidupan bersama itu terdiri dari dua orang, suami-istri ataupun ibu dan bayinya.⁷

Sebagai seorang muslim kehidupan sehari-hari harus mencerminkan dan mengaplikasikan syariat Islam baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara,

⁷C.S.T. Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), h.29

bermasyarakat dan beragama. Islam sebagai agama Allah yang telah disempurnakan memberi pedoman bagi kehidupan manusia baik spritual, material, individual-sosial, jasmani-rohani dan duniawi-ukhrowi. Dalam bidang kegiatan ekonomi, Islam memberikan pedoman-pedoman atau aturan-aturan hukum yang pada umumnya dalam bentuk garis besar hal itu dimaksudkan untuk memberi peluang bagi perkembangan kegiatan perekonomian dikemudian hari sebab syari'at Islam tidak terbatas pada ruang dan waktu.

Namun Islam memberikan aturan usaha tersebut dengan dikategorikan halal dan mengandung kebaikan. Sebagaimana telah difirmankan Allah dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al-Baqarah (2) 168 :



يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ
إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu.”⁸

Dalam hukum Islam semua jenis binatang yang tidak ditegaskan tentang keharamannya berarti halal untuk dimakan. Akan tetapi dalam memperoleh daging yang halal tentu harus menyembelihnya terlebih dahulu kecuali ikan dan belalang

Dalam penyembelihan pun tidak asal mematikan binatang begitu saja, tetapi harus sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara'. Penyembelihan yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara' akan menjadikan binatang yang disembelih itu

⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000), h.20

baik, suci dan halal dimakan. Sebaiknya, apabila menyembelihnya salah maka binatang yang sebenarnya halal dapat berubah menjadi haram.

Yang dimaksud dengan penyembelihan binatang adalah mematikan binatang yang halal agar halal dimakan dengan memotong tenggorokan, jalan makanan, dan urat nadi pokok dilehernya dengan menggunakan alat yang tajam sehingga memudahkan kematiannya.

Salah satu permasalahan di Pekon Gisting atas Kabupaten Tanggamus yaitu dipeternakan ayam terdapat ayam yang sakit tetapi belum mati, penyakit yang diderita ayam tersebut biasanya sakit karna virus contohnya influenza atau flu burung, sakit karna bakteri contohnya diare, enteritis (radang usus), dan sakit karna cacing contohnya cacingan. Ciri-ciri ayam yang terlihat sakit yaitu dilihat dari cara ayam saat bab mengeluarkan lendir yang ada darahnya, ayam mengurur, dan ayam tidak aktif terlihat diam. Menurut penelitian, ayam yang sakit tersebut dipotong dan tidak memotong dengan cara Islam oleh pemilik kandang untuk diolah menjadi berbagai macam makanan siap saji dan olahan ayam tersebut dijual kemasyarakat. Ayam yang sakit tentunya membawa penyakit didalam dagingnya yang apabila dikonsumsi secara terus menerus dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai penyakit. Akan tetapi dimasyarakat Pekon Gisting atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus mengkonsumsi makanan tersebut setiap harinya.

Jika melihat dari segi teori penyembelihan hewan dalam hukum Islam dan kesehatan daging ayam yang sakit tidak dianjurkan untuk dikonsumsi dikarenakan dapat membawa penyakit kedalam tubuh manusia.

Terdapat di dalam Al-Quran Q.S. Al-Baqarah (2) 172-173:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلّٰهِ إِن
كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١٧٢﴾ إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ
الْخَنَزِيرِ وَمَا أَهْلَ بِهِ لغيرِ اللّٰهِ ط فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَآغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ
اللّٰهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٧٣﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah. Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi, dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah tetapi Barangsiapa dalam Keadaan terpaksa (memakannya) sedang Dia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, Maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

Tafsir Ibnu Katsir Q.S. Al-Baqarah (2): 172-173:

Melalui firman-nya, Allah swt memerintahkan hamba-hamba nya yang beriman agar memakan makanan yang baik-baik dari rizki yang telah dianugerahkan Allah Ta’ala kepadanya, dan supaya mereka senantiasa bersyukur kepada-Nya atas rizki tersebut, jika mereka benar-benar hamba-Nya.

Memakan makanan yang halal merupakan salah satu sebab terkabulnya do’a dan ibadah. Sebagaimana memakan makanan yang haram menghalangi

⁹ Ibid. h. 20

diterimanya do'a dan ibadah. Makanan yang halal dan diperoleh secara halal, makanan yang haram jelek seperti bangkai, darah, daging babi, dan semua makanan yang menjijikan, makanan yang halal yaitu bersih dan tidak ada penyakitnya.¹⁰

Dengan demikian, hewan yang berpenyakit termasuk dalam makanan yang tidak baik, yang tentunya tidak boleh dikonsumsi.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Praktek Pelaksanaan Implementasi Pemotongan Ayam Sakit di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana Tinjauan Hukum Islam Tentang Implementasi Pemotongan Ayam Sakit di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
 - a. Untuk mengetahui praktek implementasi pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
 - b. Untuk mengetahui Tinjauan Hukum Islam mengenai praktek implelementasi pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.

¹⁰Majalah Al-Furqon, edisi 7, tahun ke-4,1426 H.<https://konsultasisyariah.com/2079-menyembelih-hewan-sakit-.html>

2. Kegunaan

- a. Masyarakat memahami syariat-syariat islam untuk memahami pemotongan hewan.
- b. Masyarakat dapat menilai pelaksanaan pemotongan ayam sakit di pekon gisting atas sesuai tidak dengan syariat islam.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah sebagai suatu usaha atau proses untuk mencari jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah dengan cara yang sabar, hati-hati, terencana, sistematis, atau dengan cara ilmiah, dengan tujuan untuk menemukan fakta-fakta atau prinsip-prinsip, mengembangkan dan menguji kebenaran ilmiah suatu pengetahuan.¹¹

Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang meliputi antara lain: prosedur dan langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, dan dengan langkah apa data-data tersebut diperoleh dan selanjutnya diolah dan dianalisis.

G. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*Field Reseach*) yaitu suatu penitian lapangan yang dilakukan dalam kancah kehidupan yang

¹¹Soewadji Jusuf, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012), h.12

sebenarnya. Penelitian ini dilakukan ditempat peternakan ayam Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan penafsiran data yang ada serta menggambarkan secara umum subjek yang diteliti.¹² Dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang bagaimana praktik pemotongan ayam sakit di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus.

3. Sumber Data Penelitian

- a. Data Primer adalah data yang di peroleh dari sumber asli pemilik peternakan ayam Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.
- b. Data Sekunder adalah data yang bersumber dari instansi, perpustakaan maupun dari pihak lainnya yang mencatat atau membahas permasalahan yang dibahas.

4. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan objek penelitian. Apabila seorang meneliti semua elemen yang ada di wilayah penelitian, maka penelitiannya adalah penelitian populasi.¹³ Adapun populasi yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah pegawai dan pemilik peternakan ayam Pekon

¹²V. Wiratna Sujarweni, *Metodelogi Penelitian*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: pustaka baru perss, 2014), h.19

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2008),h.137

Gisting Atas Kabupaten Tanggamus dan menurut penelitian populasi peternakan ayam Pekon Gisting Atas ada 13 peternakan ayam diantaranya 3 peternakan perusahaan besar dan yang lainnya peternakan perorangan.

b. Sampel

Jika kita meneliti hanya sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Sampel merupakan sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya.¹⁴ Pada penelitian ini yang dijadikan sampel adalah 6 orang yaitu pegawai dan pemilik peternakan ayam, para konsumen dan tokoh Agama di Pekon Gisting. Ayam sakit yang sudah dipotong dijadikan untuk diolah menjadi berbagai macam makanan siap saji dan olahan ayam tersebut dijual kemasyarakat. Ayam yang sakit tentunya membawa penyakit didalam dagingnya yang apabila dikonsumsi secara terus menerus dalam jangka panjang dapat menimbulkan berbagai penyakit.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan dan pengumpulan data dan dengan membuat laporan tertulis secara sistematis juga objektif sesuai dengan fakta yang terjadi atau yang kamu temukan dengan benar.

¹⁴*Ibid.* h. 81

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan anantara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara kepada narasumber. Untuk mendapatkan data dilakukan wawancara kepada pegawai dan pemilik peternakan ayam Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus atas pemotongan ayam sakit tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencari data mengenai hal-hal atau sesuatu yang berkaitan dengan masalah variabel yang berbentuk catatan, gambar, majalah, surat kabar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁵

6. Pengolahan Data

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya menganalisa data yang di peroleh dalam pelaksanaan penelitian, sehingga menjadi hasil pembahasan pokok permasalahan dan gambaran data.¹⁶

¹⁵Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h.37

¹⁶Amirullah, Zainal Abidin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2006),h. 107.

7. Analisis Data

Analisis data adalah upaya atau cara untuk mengolah data menjadi informasi sehingga karakteristik data tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian, atau definisi lain dari analisis data yaitu kegiatan yang dilakukan untuk merubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang nantinya bisa dipergunakan dalam membuat kesimpulan.¹⁷



¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek 6*, (Jakarta:Renika Cipta 2002), h. 28

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian dan Dasar Hukum Penyembelihan Hewan

1. Pengertian Penyembelihan Hewan

Sembelihan didalam bahasa arab disebut *Al-Dzakah* asalnya berarti wewangian, halal, lezat, manis, dan sempurna maksudnya hewan yang disembelih sesuai dengan ketentuan syara' yang akan menjadikan hewan sembelihan itu menjadi baik, suci, halal, dan lezat untuk dimakan. Sedangkan menurut istilah menyembelih adalah menyapakan roh binatang untuk dimakan dengan sesuatu yang tajam selain dari tulang dan kuku.¹⁸

Az-zaba'ih yaitu bentuk jamak dari kata *az-zabiha* yang berarti penyembelihan hewan secara syar'i demi kehalalan mengkonsumsinya.¹⁹ Secara kebahasaan berarti penyembelihan hewan atau memotongnya dengan jalan memotong tenggorokannya atau organ untuk perjalanan makanan dan minumannya.²⁰

¹⁸ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990), h.432

¹⁹ Abdul Aziz Dahlan (et.al), *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 6*, (jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet 7, 2006), h.1969

²⁰ Sayyid Sabit, *Fiqh Sunnah 13*, diterjemaahkan oleh Kemalaudin A. Marzuki dari Fiqhussunnah, (Bandung: PT. Alma'arif, 1987), h.132

Secara syara', *zabiha* berarti menyembelih dengan cara *zahb* atau *nahr* pada hewan yang boleh dimakan dagingnya dengan kemauan sendiri, atau membunuh hewan yang sulit disembelih lehernya dengan cara yang di sahkan oleh syara'.²¹

Menurut ulama' fiqh, penyembelihan adalah suatu kegiatan mengakhiri hidup hewan untuk membersihkannya dari darah dengan menggunakan benda tajam yang sekiranya dapat mempercepat kematiannya sehingga memenuhi syarat kehalalan mengkonsumsinya. Dengan demikian dapat disimpulkan, pelaksanaan penyembelihan tersebut maksudnya untuk melepaskan nyawa binatang untuk bisa dikonsumsi. Dengan jalan yang paling mudah, yang kiranya meringankan dan tidak menyakiti, dengan alat yang tajam selain kuku, tulang dan gigi. Untuk itu alat yang digunakan dalam menyembelih masuk dalam syarat penyembelihan, dimana alat itu harus tajam.

Adapun tujuan penyembelihan dalam Islam adalah agar binatang tersebut mati tanpa merasa teraniaya dan halal untuk dimakan, seperti yang dikemukakan Sayid Sabiq sebagai berikut, "Walaupun hewan yang dihalalkan untuk dimakan, namun haram untuk dimakan kecuali melalui pemotongan (penyembelihan) terlebih dahulu."²²

²¹Abu Sari Muhammad Abdul Hadi, *Hukum Makanan dan Sembelihan dalam Islam*, Diterjemahkan oleh Sofyan Suparman dari Al-Ath'imah Wadz Dzabaa-ih dil Fiqh Islam, (Bandung: Trigenda Karya, 1997), h.194

²²Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Al ma'rif, (Bandung: 1987), h.132

2. Dasar Hukum Penyembelihan

Adapun yang menjadi dasar hukum Islam dalam penyembelihan hewan adalah firman Allah dalam Q.S. Al-An'am (6) : 121:

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيْطَانَ
لِيُوحِيَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيُجْدِلُوَكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ ﴿١٢١﴾

“Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelinya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.”²³

Dan juga firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah (5) : 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ ۚ ذَٰلِكُمْ فِسْقٌ ۗ الْيَوْمَ يَيسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ
دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ ۚ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ۚ فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ ۖ فَإِنَّ
اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣﴾

“Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan

²³ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000), h. 114

(diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”²⁴

Yang dimaksud tidak menyebut nama Allah dalam Ayat Allah tersebut diatas yaitu binatang tersebut disembelih dengan menyebut nama berhala, taqhut, manusia, atau jin, atau lain makhluk maka itu haram dalam agama Islam menurut Ijma.

Dalam ajaran Islam, menyebut nama Allah dalam pelaksanaan penyembelihan merupakan hal yang sangat mendasar sekali, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian Aqidah.

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat di ambil keterangan bahwasannya Allah telah memberi kemampuan kepada manusia khususnya kepada orang Islam untuk mengukur perkara yang halal dan haram sesuai dengan yang telah ditentukan. Terutama dalam hal makanan karena apa yang masuk dalam perut kitaitu merupakan energi yang dibutuhkan otak untuk selalu menjaga tingkah laku kita.

²⁴ *Ibid.*, h. 85

Adapun hadist tentang adab penyembelihan yang diriwayatkan oleh H.R Muslim:

عَنْ أَبِي الْعُشَيْرَاءِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَا تَكُونُ الذَّكَاءُ إِلَّا فِي
الْحَلْقِ وَاللَّيَّةِ؟ قَالَ لَوْ طَعَنْتَ فِي فَخْذِهَا لَأَجَزَ أَكْ. رواه الجماعة

Artinya: dari Adbu Usyara, “ Saya telah bertanya kepada Rasulullah, adakah tidak sah menyembelih kecuali di kerongkongan dan di pangkal leher?” Jawab Beliau, “ Kalau engkau bacok di pahanya, sesungguhnya cukuplah (memadailah) bagimu.”²⁵

عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ مَا أَنْهَرَ الدَّمَ وَذُكِرَ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ فَكُلُوا مَا لَمْ يَكُنْ سِنًا
أَوْ ظُفْرًا . رواها البخاري و مسلم

Artinya: Dari Rafi' Bin Khadij, “ Alat apapun yang dapat mengalirkan darah dan yang disembelih dengan menyebut nama Allah, Makanlah oleh mu, kecuali karena gigi dan kuku.: (Riwayat Bukhari dan Muslim)²⁶

Dari keterangan diatas, maka jelaslah bahwa menyembelih dan menyebut nama Allah dalam pelaksanaannya merupakan hal yang sangat berprinsip dalam ajaran Islam. Kemudian dalam ajaran Islam juga dianjurkan bahwa penyembelihan tersebut harus dilaksanakan dengan cara yang ma'ruf (baik).

Jadi dari keterangan ayat dan Hadist diatas yang dijadikan sebagai dasar hukum penyembelihan, maka dapat diambil suatu pengertian penyembelihan dalam syariat Islam adalah penyembelihan tersebut harus menyebut nama Allah dan diniatkan semata-mata karena Allah dan harus dengan cara yang baik yang sesuai

²⁵ H. Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Cet.5, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 471

²⁶ *Ibid.*, h. 471

dengan tuntutan syar'i, agar binatang yang disembelih tersebut mati tanpa teraniaya dan halal untuk dimakan.

Pendapat ulama Syafi'iyah yang menghukumi membaca basmalah sebagai kesunnahan sedangkan meninggalkan membaca basmalah dengan sengaja hukumnya makruh. Sehingga ketika dalam kondisi tersebut, tidak menjadikan haramnya sembelihan. Menurut penulis, sebaiknya penyembelih membaca basmalah pada setiap sembelihannya, meskipun dalam jumlah yang banyak dan tidak ada yang memegangi. Karena membaca basmalah itu hukumnya wajib menurut mayoritas ulama selain mazhab Syafi'i, bahkan menurut mazhab Hanafi sembelihan tanpa membaca basmalah menjadi bangkai. Sedangkan menurut mazhab Syafi'i membaca basmalah ketika menyembelih itu hukumnya sunah dan menyembelih tanpa membaca basmalah itu hukumnya makruh. Oleh karena itu, penyembelih sebaiknya selalu membaca basmalah pada setiap sembelihannya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kehati-hatian juga untuk menghindari khilaf.

Berdasarkan kaidah di atas, untuk menghindari khilaf dapat diambil jalan tengah yaitu dengan selalu membaca basmalah pada setiap menyembelih. Karena menurut mazhab Hanafi, membaca basmalah itu wajib dan sembelihan tanpa membaca basmalah menjadi bangkai, sedangkan menurut mazhab Syafi'i membaca basmalah itu hukumnya sunah mu'akad dan meninggalkan membaca basmalah pada saat menyembelih itu makruh. Hal ini dapat dipahami bahwa meskipun mazhab Syafi'i tidak mewajibkan membaca basmalah, mereka tetap membaca

basmalah tersebut, karena menyembelih tanpa membaca basmalah dihukumi makruh.²⁷

Dalam Syari'at Islam tidak dijelaskan secara detail bagaimana kelanjutan proses yang harus dilakukan terhadap ayam yang telah disembelih. karena itu, jika kamu membunuh maka perbaiklah cara membunuhnya dan apabila kamu menyembelih maka perbaiklah cara menyembelihnya dan pertajamlah pisaunya serta mudahkanlah penyembelihannya. Ijma' ialah kesepakatan para Ulama atas suatu hukum setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Karena pada masa hidupnya Nabi Muhammad SAW seluruh persoalan hukum kembali kepada Beliau dan setelah wafatnya Nabi maka hukumnya dikembalikan kepada para sahabatnya dan para Mujtahid.

Ulama pun ada juga yang berpendapat, bahwa menyebut asma Allah itu sudah menjadi suatu kemestian, akan tetapi tidak mesti ketika menyembelihnya itu. Bisa dilakukan ketika makan, sebab kalau ketika makan itu telah disebutkan asma Allah bukanlah berarti dia makan sesuatu yang disembelih dengan tidak disebut asma Allah.

Fuqaha telah sependapat bahwa hewan yang perlu disembelih adalah hewan darat yang darat berdarah dan tidak diharamkan memakannya yang tidak tertembus organ vitalnya yakni bagian tubuh yang apabila terkena luka tertembus dapat menyebabkan kematian, yang bisa diharapkan kehidupannya baik diterkam

²⁷ Abdul Haq, dkk. Formulasi Nalar Fikih: Kaidah Fikih Konseptual, (Surabaya: Khalista, 2006), h.132

hewan musuhnya, atau karna tidak sakit seperti virus . Mereka juga sependapat bahwa hewan laut itu tidak perlu disembelih. Kemudian fuqaha berselisih pendapat apabila diperoleh dugaan kuat bahwa hewan-hewan tersebut akan mati baik karena terkena organ vitalnya atau lainnya.

Segolongan fuqaha berpendapat bahwa sembelihan berpengaruh padanya. Ini adalah pendapat Iman Abu Hanifah dan Syafi'i yang terkenal. Pendapat ini juga dikemukakan oleh Az-Zuhri dan Ibnu Abbas.

Syarat-syarat penyembelihan adalah menyebut nama Allah, menghadapkan hewan sembelihan ke kiblat, dan persyaratan niat.

Pendapat pertama mengatakan bahwa fardhu(wajib), pendapat kedua mengatakan bahwa hukumnya fardhu apabila ingat, tetapi gugur apabila lupa. Pendapat ketiga mengatakan bahwa hukumnya sunnat muakkad, pendapat pertama dikemukakan oleh golongan Zhahiri, Ibnu Umar, Asy-Syar'bi dan Ibnu Sirin, pendapat kedua dikemukakan oleh Imam Malik dan pendapat ketiga oleh Imam Syafi'i. Segolongan lainnya mengatakan bahwa sembelihan tidak berpengaruh padanya.

Dari Imam Malik diriwayatkan kedua pendapat tersebut. Tetapi pada pendapatnya yang terkenal dikatakan, bahwa penyembelihan tidak berpengaruh padanya, meski diriwayatkan pula pendapat yang diriwayatkan tidak diperkirakan lagi bahwa penyembelihan tidak berpengaruh padanya, meski diriwayatkan pula pendapat yang membolehkannya berdasarkan alasan yang lemah.

Mengenai persyaratan ini dalam penyembelihan, maka menurut salah satu pendapat dalam Mazhab Maliki dikatakan bahwa niat dalam penyembelihan itu diwajibkan. Dan ini ada dua pendapat ada yang mewajibkan dan ada yang tidak mewajibkan. Bagi Fuqaha yang mewajibkan bahwa penyembelihan itu suatu ibadah karena disyaratkan adanya cara dan bilangan tertentu, oleh karenanya niat itu disyaratkan.

Sedangkan bagi fuqaha yang tidak mewajibkannya maka mereka berpendapat bahwa penyembelihan itu merupakan suatu perbuatan yang dapat dimengerti maksudnya, dimana tujuannya adalah menghilangkan jiwa, oleh karena itu tidak disyaratkan niat.

3. Penyembelihan Menurut Fatwa MUI No. 12 Tahun 2009

Penyembelihan menurut fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) adalah penyembelihan hewan sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Pelaksanaan penyembelihan harus mengikuti tata cara yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam agar dapat dikonsumsi oleh masyarakat muslim. Karena pada dasarnya seseorang muslim diwajibkan mengkonsumsi makanan dan minuman yang baik dan halal.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Baqarah (2) : 172 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُلُوْا مِنْ طَيِّبٰتِ مَا رَزَقْنٰكُمْ وَاشْكُرُوْا لِلّٰهِ اِنْ كُنْتُمْ
إِيَّاهُ تَعْبُدُوْنَ ﴿١٧٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”²⁸

Seiring dengan perkembangan teknologi, banyak sekali rumah potong hewan yang memanfaatkan peralatan modern sehingga muncul beragam model penyembelihan dan pengolahan yang menimbulkan pertanyaan terkait dengan kesesuaian pelaksanaan penyembelihan tersebut dengan hukum Islam. Seperti yang tengah populer kali ini adalah proses penyembelihan dengan menggunakan metode stunning. Metode stunning telah diterapkan dinegara-negara maju seperti Amerika, Belanda, Australia, dll. Metode ini lahir dikarenakan kebutuhan daging yang sangat meningkat, sehingga cara ini dinilai dapat mempermudah proses penyembelihan. Stunning memang memberikan banyak kemudahan dalam penyembelihan hewan khususnya yang berskala besar, namun disisi lain metode ini juga menyebabkan banyak resiko dalam segi kehalalan bagi umat muslim

Stunning adalah suatu cara melemahkan hewan melalui pemingsanan sebelum pelaksanaan penyembelihan agar pada waktu disembelih hewan tidak banyak bergerak.²⁹

²⁸Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000), h.20

4. Penyembelihan Hewan Secara Tradisional dan Mekanik

Penyembelihan hewan secara tradisional adalah penyembelihan hewan yang dilakukan dengan menggunakan peralatan tradisional, seperti pisau atau golok. Adapun penyembelihan hewan secara mekanik adalah penyembelihan hewan dengan menggunakan alat-alat modern yang dirancang sebagai mesin pemotong hewan. Alat ini sekarang dipakai di tempat-tempat pemotongan hewan dalam partai besar untuk pabrik atau perusahaan.

Semua alat yang dipakai untuk memotong hewan itu dibolehkan, kecuali yang sudah dilarang oleh Rasulullah SAW, seperti gigi dan kuku. Alat-alat mekanik yang dipakai itu dibolehkan apabila memenuhi persyaratan-persyaratan yang dibenarkan agama Islam. Oleh karena itu, penggunaan alat tersebut harus memperhatikan rukun-rukun penyembelihan sebagaimana yang sudah diuraikan diatas.

Kebolehan penyembelihan hewan secara mekanis ini dinyatakan secara tegas oleh komisi fatwa Majelis Ulama Indonesia dalam sidanganya pada hari senin, tanggal 24 Syawal 1396 H/18 Oktober 1976.

5. Macam-macam Penyembelihan

Penyembelihan ada dua macam, yaitu menyembelih hewan yang lebih dikuasi dan menyembelih hewan yang tidak dikuasai.³⁰

²⁹ Fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 12 Tahun 2009 Tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal, h.706

³⁰ Asmaji Muchtar, *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i*, (Jakarta: Amzah, 2014), h.388

Pertama, penyembelihan terhadap hewan yang terkuasai, yaitu dengan cara *dzabih* (memotong jalan makan dan jalan nafasnya) dan nahr (menusuk bawah tenggorok, tempat kalung).

Kedua, penyembelihan terhadap hewan yang tidak terkuasai yaitu, hewan yang diperoleh seorang melalui senjata tangannya atau lemparan dengan tangannya, sehingga hewan tersebut menjadi hasil dari usaha tangannya, Atau menggunakan sarana yang dihalalkan Allah, yaitu hewan bernyawa yang terlatih, yang bisa menangkap dimana keahlian tersebut berkat usaha manusia, sebagaimana panah mengenai sasaran lantaran usaha manusia.³¹

Seandainya seseorang memasang pedang atau tombak, kemudian dia menggiringi hewan buruan ke arahnya lalu senjata itu mengenainya dan menyembelihnya, maka hewan buruan ini tidak halal dimakan, karena dia tersembelih bukan karena dibunuh seseorang. Demikian pula seandainya hewan kambing betina atau hewan buruan, lalu dia tersangkut pedang dan mengenai bagian penyembelihannya maka dia tidak halal dimakan karena dia bunuh diri bukan dibunuh oleh selain dirinya yang dibolehkan menyembelih dan berburu.³²

6. Hikmah Penyembelihan

Penyembelihan menjadikan daging binatang bagus untuk dikonsumsi, baik secara indrawi maupun maknawi. Pasalnya, sebelum sembelihan itu mati, telah dimohonkan berkah dengan menyebut nama Allah SWT dan niat penyembelihan.

³¹ Imam Syafi'i. *Fikih Imam Syafi'i, Terj. Al Umm Lil Imam Syafi'i* Oleh Misbah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h.594

³² *Ibid.*, h.594

Selain itu, darah dan zat-zat berbahaya dalam tubuhnya dikeluarkan. Dengan begitu daging berkualitas baik, karena yang rusak telah dikeluarkan dan jika dibiarkan tentu daging akan berbau busuk, bahkan bisa melahirkan berbagai penyakit ditubuh orang yang mengkonsumsinya. Oleh karena itulah bangkai diharamkan.

B. Tata Cara Penyembelihan Dalam Islam

Pada dasarnya, penyembelihan merupakan perkara yang ta'abbudi yang tata cara pelaksanaannya telah ditentukan oleh syara'. Karena itu, tidak diperbolehkan menyembelih dengan kehendak hati sendiri. Secara umum, gambaran tentang penyembelihan dapat dibedakan kedalam dua bentuk berdasarkan keadaan hewan yang akan disembelih, yaitu penyembelihan atas hewan yang dapat disembelih lehernya (*maqdur 'alaih*), dan penyembelihan atas hewan yang tidak dapat disembelih lehernya karena liar (*ghair maqdur 'alaih*). Berkenaan dengan keduanya, Fuqoha' telah menyepakati bahwa ada dua macam cara penyembelihan yaitu dengan cara *nahr*, merupakan penyembelihan yakni di atas dada dan penyembelihan dengan cara *zabh*.

1. Maqdur 'Alaih

Dalam keadaan *maqdur 'alaih*, hewan dapat disembelih dengan cara *nahr*, yaitu penyembelihan yang ditujukan pada bagian pangkal leher diatas dada dan dengan cara *zabh*. *Zabh* merupakan salah satu *Tazkiyah*. *Tazkiyah* merupakan penyembelihan yang ditujukan pada ujung pangkal leher sehingga dapat melenyapkan nyawa hewan seperti dengan memburunya. Sedangkan *zabh* berarti

memotong suatu bagian pada leher hewan yang dapat menyebabkan kematiannya. Penyembelihan hendaknya dilaksanakan dengan menghadapkan kearah kiblat yang merupakan arah yang diagungkan.

Beberapa tata cara dalam menyembelih, yaitu:

- a. Menyebut nama Allah, Imam Syafi'i menyatakan kehalalan atas sembelihan dengan menyebut nama Allah, baik karena lupa atau disengaja. Beliau memandang sunnah menyebut nama Allah atas sembelihan. Meninggalkan menyebut nama Allah dengan sengaja tidak mempengaruhi hasil sembelihan selama dilakukan oleh orang yang mempunyai keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.
- b. Mengasah pisau penyembelihan jauh dari hewan sembelihan.
- c. Menjauhkan hewan yang disembelih jauh dari hewan lainnya.
- d. Membawa dan membaringkannya dengan lembut dan menyenangkan.
- e. Hendaknya digulingkan kesebelah rusuk kirinya, agar memudahkan bagi orang yang menyembelihnya.
- f. Kerongkongan dan tenggorokan harus terpotong.³³

2. *Ghair maqdur 'alaih*

Berkenaan dengan hewan *ghair maqdur 'alaih* yang terbagi atas hewan buruan dan hewan ternak yang karena suatu hal menjadi liar dihukumi sama dengan hewan buruan. Hewan dalam keadaan ini bisa dibunuh dibagian manapun

³³ Abdul Aziz Dahlan et. Al, Ensiklopedi Hukum Islam Jilid 6 (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet 7, 2006), h.1971

dari tubuhnya dengan menggunakan benda tajam atau alat apapun yang dapat mengalirkan darah dan mempercepat kematiannya. Ulama' fiqih menyepakati bahwa selama masih ada *hayyat mustaqirrahnya*, maka hewan tersebut boleh disembelih. Tanda-tanda *hayyat mustaqirrah* adalah gerakan yang keras pada hewan setelah diputuskan bagian-bagian tubuhnya disertai dengan memancar dan mengalirnya darah dengan deras. Jadi, jika penyembelihan dilakukan secara perlahan dan usaha pemotongan terlalu lamban sehingga ketika penyembelihan selesai ternyata hewan itu tidak bergerak-gerak lagi berarti nyawanya yang menetap telah tiada sebelum sempurnanya penyembelihan. maka jelaslah hewan itu belum sempat disembelih sudah mati dan halal dimakan. Jika nyawanya sudah tidak menetap lagi sebelum disembelih, maka tidak halal dimakan kecuali sebelumnya telah disembelih secara darurat. Dalam hal ini, mengalirnya darah dari urat leher setelah pemotongan bukan merupakan petunjuk atas adanya nyawa yang menetap.³⁴

3. Stunning

Seiring dengan kemajuan zaman, ditemukan hal-hal baru yang sekiranya dapat memperbaiki hewan sembelihan, salah satunya penemuan baru yang sekarang mulai dipraktekkan adalah stunning yang merupakan salah satu istilah teknis dalam bidang peternakan. Secara praktis stunning adalah menembak hewan pada sisi tanduknya dengan menggunakan peluru khusus untuk menghilangkan kesadarannya agar tidak terlampau merasakan sakit akibat dari sembelihan. Dalam

³⁴ *Ibid.*, h.1973

keadaan pingsan inilah hewan disembelih. Hal ini sesuai dengan fatwa MUI tanggal 18 oktober 1976 tentang penyembelihan hewan secara mekanis yang menyatakan bahwa teknik pemingsanan pada hewan sebelum penyembelihan dapat dibenarkan menurut syari'at Islam, karena hal ini merupakan salah satu upaya untuk meringankan rasa sakit hewan setelah penyembelihan.³⁵

- Penyembelihan mempercepat kematian itu lebih ringan bagi binatang. Sebab, kita dilarang menyiksa binatang. Jadi, penyembelihan merupakan cara paling mudah untuk mematikan binatang dan mencapai tujuan.
- Yang diharamkan dari binatang yang boleh dimakan adalah darah yang mengalir melalui penyembelihan yang sesuai tuntunan syariat, darah yang mengalir bisa dipisahkan dari daging maka dagingnya menjadi suci.³⁶

Hal-hal Yang Makruh Dalam Penyembelihan Menurut Imam Syafi'i:

- Termasuk perbuatan yang dibenci Allah SWT, apabila ketika menyembelih sembari mengucapkan: "Allahuma ya Allah, terimalah sembelihan ini sebagai amal dari si fulan."
- Termasuk pula perbuatan yang dibenci, apabila sesuai menyembelih kemudian secara langsung dikuliti atau dicabuti bulunya sebelum dipanaskan dengan air panas atau didinginkan terlebih dahulu. Meskipun sekiranya hal ini dilakukan dan tidak menjadi dosa, sebagaimana sabda Rasulullah SAW: "Janganlah kalian menyegerakan (sembelihan) itu mati sebelum ia mati." (H.R Daaruthni) Artinya,

³⁵ Fatwa MUI tanggal 18 oktober 1976 tentang Penyembelihan Hewan secara mekanis

³⁶ Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Fiqh Al-Ath'amah*, (Kairo-Alexandria: Dar As-Salam, 2010), h.212

tergesa-gesa mencabuti atau memotong –motong dagingnya sebelum benar-benar mati. Dan perbuatan ini merupakan penyiksaan terhadap hewan secara sia-sia dan terlarang.

- Menginjak hewan dengan maksud menahannya ketika menyembelih atau memperlakukannya dengan sadis adalah perbuatan yang dibenci.
- Tidak mengasah pisau atau senjata dihadapan hewan yang akan disembelih.

Rasullah bersabda kepada seseorang yang sedang menyembelih hewan yang sembari meletakkan kakinya ditubuh hewan tersebut dengan mengasah pisau didepannya maka Rasullah menegurnya demikian: “Tidaklah kamu lakukan (asahan pisau) sebelum ini? Ataukah engkau hendak mematikannya dua kali.” Artinya menakuti sebelum hewan itu mati disembelih.³⁷

C. Syarat-syarat Memotong Hewan Dalam Islam

Syarat yang berkaitan dengan penyembelihan :

- Syarat bagi orang yang menyembelih

Yang disebutkan dalam sya’ra berkaitan dengan orang yang melakukan penyembelihan ada tiga golongan. Peratama, golongan yang pernah disepakati kebolehan nya melakukan penyembelihan. Kedua, golongan yang telah disepakati dilarang melakukan penyembelihan. Ketiga, golongan yang masih diperselisihkan.

³⁷Kamil Musa, *Ensiklopedia Halal Haram dalam Makanan dan Minuman*, Terj. Ahkaamul Ath-Imati Fil Islaami oleh Suyatno, (Solo: Ziyad Visi Media, 2006), h.152

Golongan yang telah disepakati kebolehan penyembelihan ialah orang yang memiliki lima syarat. Yaitu, Islam, lelaki dewasa, berakal dan tidak melalaikan sholat. Golongan yang telah disepakati dilarang penyembelihannya ialah orang-orang musyrik penyembah berhala.

Akan halnya golongan yang masih diperselisihkan, maka banyak jumlahnya. Tetapi yang terkenal adalah sepuluh orang, yaitu Ahli Kitab, orang Masuji, kamu Sabi'in, wanita anak-anak, orang gila, orang mabuk orang yang melalaikan sholat, pencuri dan perampas harta orang lain.

Kalangan Ulama Jumhur sependapat, “bahwa penyembelihan yang dipandang syah (boleh kita makan) ialah sembelihan orang Islam yang telah berakal, yang sudah dapat menyembelih baik laki-laki maupun perempuan.”³⁸

Pendapat lain mengatakan, “bahwa orang Islam atau ahli kitab (Yahudi dan Nasrani), maka halal penyembelihan seorang Islam atau ahlul kitab baik laki-laki atau perempuan. Binatang halal yang disembelih oleh orang yang menyembah api berhala, matahari, atau bulan maka hukumnya haram dimakan.”³⁹

Menurut Sayid Sabiq sebagai berikut: “Jika penyembelihan itu tidak memenuhi syarat misalnya seseorang yang sedang mabuk, orang gila, atau anak kecil yang belum baligh maka sembelihannya dinyatakan tidak halal. Demikian pula sembelihan

³⁸ Hasby Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Bulan bintang, (Yogyakarta, 1952), h.238

³⁹ Moh. Rifai, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1978), h.448

orang musyrik penyembah patung, orang-orang zindik, dan orang yang murtad dari Islam.⁴⁰

- Syarat yang berkaitan dengan alat penyembelihan Ulama telah sependapat bahwa semua benda yang dapat mengalirkan darah memotong urat-urat leher, baik berupa besi, batu ataupun dahan kayu, dapat dipakai untuk menyembelih.

Kemudian mereka berselisih tentang tiga macam benda, yaitu gigi, kuku dan tulang. Diantara fuqaha ada yang membolehkan penyembelihan dengan tulang, tetapi melarangnya dengan gigi dan kuku.

Lebih lanjut Sayyid Sabiq menyatakan dalam bukunya bahwa alat yang digunakan menyembelih itu tajam, sehingga memungkinkan mengalirnya darah dan terputusnya tenggorokan. Misalnya pisau, batu, pedang, kaca, sembilu yang mempunyai sisi tajam yang dapat memotong seperti pisau, dan tulang. Yang tidak diperbolehkan ialah gigi dan kuku.⁴¹ Tujuan dari ketajaman alat penyembelihan tersebut dimaksudkan agar binatang yang disembelih itu mati dengan tidak merasa teraniaya.

Kalangan mazhab Maliki tidak diselisihkan lagi bahwa penyembelihan dengan menggunakan tulang dibolehkan, jika dapat mengalirkan darah. Sedangkan mengenai gigi dan kuku maka mereka berselisih dalam tiga pendapat yaitu, pendapat yang melarang dengan mutlak, pendapat yang memisahkan

⁴⁰ Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah*, Al Ma'rif, (Bandung, 1987), h.132

⁴¹ *Ibid*, h.135

antara gigi dan kuku yang sudah terpisah dan yang belum terpisah serta pendapat yang memakruhnya tetapi tidak melarangnya.

Akan hanya pendapat Fuqaha yang memisahkan antara gigi dengan tulang maka pendapat ini tidak ada artinya, karena Nabi SAW telah mengemukakan alasan pelarangan gigi bahkan ia adalah tulang. Tidak diperselisihkan lagi dikalangan madzhab Maliki bahwa penyembelihan dengan menggunakan senjata tajam selain besi adalah makruh.

Majelis Ulama mengeluarkan Fatwa yang menyatakan bahwa “Daging hewan yang disembelih dengan mesin itu halal untuk dimakan jika dilakukan oleh pekerja muslim dengan terlebih dahulu dengan mengucapkan bismillah pada saat yang semestinya. Selanjutnya fatwa itu mengatakan bahwa cara yang demikian itu lebih mendekati ajaran Nabi dari pada cara yang tradisional dalam hal mengurangi penderitaan hewan-hewan yang dipotong.

Dalil yang dikemukakan oleh Fatwa itu adalah merujuk kepada sebuah hadist dan satu argumentasi rasional. Kemudian argumen rasionalnya, bahwa penyembelihan dengan mesin memenuhi persyaratan pemotongan yang sah menurut aturan yang ditetapkan oleh para sahabat Nabi dan keempat Mazhab Sunni. Fatwa itu menyebut bahwa menurut empat mazhab Sunni (leher), Mar'i (tenggorokan) dan Wadjain (dua urat nadi ditengkok). Fatwa itu tidak merujuk pada suatu kitab fiqh tertentu, meskipun uraian-uraian tentang soal tersebut dapat ditemukan dalam kitab-kitab fiqh. Misalnya, Al-Nawawi dalam kitabnya Minhaj Al-Talibin, mengatakan bahwa pemotongan hulqum dan mar'i memang

diwajibkan sedangkan pemotongan waldjain hanya disunatkan. Begitu al-Dinasyqi dan al-Sarqawi. Tetapi Al Syarbini tetap menghendaki persyaratan penyembelihan dengan tiga cara diatas tersebut yakni *hulqum*, *mar'i*, dan *wadjain*.

Fatwa yang dikeluarkan oleh kitab Fiqh Syafi'i bahwa orang yang melakukan penyembelihan harus seorang Islam atau paling tidak seorang ahli kitab. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Othman Bin Ishak seorang pakar perundang Islam Malaysia yang menyatakan bahwa syara tidak melarang penggunaan alat/teknologi modern untuk menyembelih hewan selama alat itu dapat mengalirkan darah seperti pisau dan lain-lain yang dapat merenggut nyawa, bukan karena tercekik atau sebagainya. Serata penyembelihan itu dilakukan oleh orang Islam Al-kitab. Pendapat ini sesuai dengan penjelasan Nabi SAW, maka bolehlah kamu makan kecuali menyembelih dengan gigi dan kuku.⁴²

- Hukum mubah dalam menyembelih dengan syarat-syarat:

1. Binatang yang dapat disembelih lehernya.
2. Memutuskan tenggorokan atau saluran tempat nafas.
3. Memutuskan saluran tempat makan.

Bagi binatang yang tidak dapat disembelih lehernya karena liar atau jatuh kedalam lubang. Penyembelihan dilakukan dimana saja dari bagian badannya sehingga mati bukan hanya karena luka penyembelihan, maka hukumnya bangkai dan tidak halal lagi.⁴³

⁴² Hasbi Umar, *Nalar Fiqh Kontemporer*, Press, (Ciputat, 2007), h.164

⁴³ Imam Takiyuddin Abu Bakar, *Kifayatul Akhyar*, Bina Iman, (Surabaya, 1993), h.464

Syarat hewan yang dapat disembelih:

Syarat binatang yang akan disembelih ialah binatang darat yang halal untuk dimakan. Sebelum disembelih binatang itu masih hidup bernyawa dan melihat serta bergerak dengan ikhtiarnya. Jika ada binatang dimakan harimau atau tergilas kendaraan kemudian kita dapati masih hidup maka halal kita sembelih dan tanda hewan masih hidup bernyawa yaitu seperti masih kuat bergerak sesudah disembelih atau darahnya masih memancar-mancar sesudah disembelih.

Ilmu fiqh telah sependapat bahwa hewan yang disembelih adalah hewan darat yang berdarah dan tidak diharamkan memakannya yang tidak tertembus organ vitalnya yaitu bagian tubuh yang apabila terkena luka dapat menyebabkan kematian yang bisa diharapkan kehidupannya baik karena pingsan atau karena ditanduk atau pula karena terjerumus atau diterkam hewan musuhnya karena sakit. Dan mengenai hewan itu tidak perlu disembelih.⁴⁴ Kemudian ilmu fiqh berselisih pendapat tentang hewan yang tidak berdarah dan boleh dimakan seperti belalang dan lainnya apakah perlu disembelih atau tidak. Diperselisihkan pula oleh ilmu fiqh tentang hewan berdarah yang kadang hidup dilaut dan kadang hidup didarat seperti penyu dan lainnya.

Syarat dengan memakai niat:

Niat penyembelihan yang benar adalah penyembelihan binatang dengan tujuan untuk memakan binatang itu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syara. Jika ada niat

⁴⁴ Ibnu Rusd, *Bidayatul Mujtahid Jilid II*, Asy-syifa, (Semarang,1990), h.265

penyembelihan yang lain dari ketentuan ini maka penyembelihan itu tidak memberi faedah halalnya dimakan binatang yang disembelih itu.

Para ilmu fiqh yang mewajibkan mereka menganggap penyembelihan itu suatu ibadah karena disyaratkan adanya cara dan bilangan tertentu oleh karenanya niat itu disyaratkan sedangkan bagi ilmu fiqh yang tidak mewajibkan maka mereka berpendapat bahwa penyembelihan itu merupakan suatu perbuatan dimana tujuannya adalah menghilangkan jiwa oleh karenanya dalam penyembelihan itu tidak disyaratkan niat sebagaimana halnya penyucian najis yang tujuannya adalah menghilangkan najis itu.⁴⁵

D. Sistem Pemotongan Hewan

Secara jelasnya tata cara penyembelihan menurut syari'at Islam adalah:

- Binatang yang disembelih digulingkan dengan sisi kirinya menyentuh tanah dan menghadap kiblat.
- Binatang disembelih dengan menggunakan pisau atau benda yang tajam selain kuku dan tulang dan membaca lafadz Bismillah, kemudian memotong leher binatang sampai urat tempat makan dan urat tempat bernafas terputus.
- Hendaklah memotong dengan sekali hempasan jangan diangkat pisaunya sebelum terputus kedua urat tersebut.

Para ulama telah sependapat bahwa penyembelihan yang dapat memotong dua urat leher, jalan makanan dalam kerongkongan dan jalan pernapasan adalah

⁴⁵*Ibid*, h.286

penyembelihan yang menyebabkan hewan boleh dimakan kemudian mereka berselisih pendapat dalam beberapa perkara.

HasbyAsh-Shiddieqy berpendapat ada tiga cara pokok yang harus diperhatikan dalam penyembelihan binatang, pertama orang yang akan menyembelih, kedua binatang yang disembelih dan yang ketiga cara penyembelihan.⁴⁶

Dari yang telah dijelaskan diatas penulis akan menguraikan secara rinci tentang cara penyembelihan hewan yang dianjurkan menurut hukum Islam.

Penyembelihan bisa dipandang sah menurut hukum Islam, maka penyembelihan tersebut harus dilakukan oleh orang yang berakal sehat baik laki-laki maupun perempuan. Maka tidak syah penyembelihan bila yang melakukan sedang mabuk, gila dan anak kecil yang masih belum dapat membedakan yang mana yang baik dan yang buruk.

Sebelum penyembelihan berlangsung maka orang yang menyembelih dan orang yang menyuruh menyembelih harus mempunyai niat semata-mata karena Allah.

Niat dalam melaksanakan penyembelihan akan sangat menentukan atau sangat berpengaruh terhadap pekerjaan yang diniatkan itu dan hal ini akan berpengaruh terhadap daging hewan yang disembelih itu.

Apabila niat penyembelihan itu semata-mata karena Allah maka orang yang menyembelih akan mendapat pahala dan binatang yang disembelih akan halal untuk dimakan namun apabila penyembelihan tersebut diniatkan bukan karena Allah

⁴⁶ Hasby Ash-Shiddieqy, Hasby Ash-Shiddieqy, *Hukum-Hukum Fiqih Islam*, Bulan bintang, (Yogyakarta, 1952), h.340

seperti untuk berhala, benda, roh dan sebagainya maka penyembelihan semacam ini akan mendatangkan dosa bagi penyembelihan dan penyembelihan tidak syah menurut hukum Islam dan haram hukumnya untuk dimakan.

Namun demikian ada beberapa binatang ternak yang tegas dalam ajaran Islam diharamkan seperti banyaknya di beberapa Negara termasuk Indonesia yang menggalakan ternak babi dan ini jelas dilarang walaupun tergolong binatang ternak.

Islam telah mengajarkan cara penyembelihan hewan tersebut diatur dengan sangat rinci dari hal yang bersifat wajib, sunnah, haram sampai kepada adab atau etika penyembelihan tidak luput ajaran Islam yang mengaturnya.

Penyembelihan tersebut harus dilaksanakan dengan cara yang baik, tidak sembarangan yang dapat menimbulkan rasa menganiaya terhadap binatang yang disembelih, dan juga harus mengikuti syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Islam.

a. Rukun Menyembelih

1. Penyembelih hendaknya orang Islam atau ahli kitab (yang berpegang dengan kitab Allah selain Al-Qur'an) dan melakukannya dengan sengaja.

2. Yang disembelih adalah binatang yang halal. Cara menyembelih:

- a. Binatang yang dapat disembelih dilehernya hendaklah disembelih dilehernya, dipotong urat tempat lewatnya makanan dan urat tempat keluar napas nya, kedua urat itu wajib putus.

- b. Binatang yang tidak dapat disembelih dilehernya karena liar atau jatuh kedalam lubang sehingga tidak dapat disembelih dilehernya maka

menyembelihnya dapat dilakukan dimana saja dari badannya, asal dia mati karena luka itu.

3. *Alat (perkakas) menyembelih, yaitu semua barang tajam, besi, bambu, atau yang lain-lainnya kecuali gigi dan kuku, begitu juga segala macam tulang.*

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam sabdanya yang artinya :

“Dari Rafi’ bin Khadij, “Alat apapun yang dapat mengalirkan darah dan yang disembelih dengan menyebut nama Allah, makanlah olehm, kecuali karena gigi dan kuku” (Riwayat Bukhari dan Muslim).

Menurut sebagian ulama, dilarangnya menyembelih dengan gigi dan kuku itu karena keduanya bukan barang yang tajam, berarti keduanya tidak dapat ditajamkan. Jadi, binatang yang disembelih dengan keduanya berarti sama dengan binatang yang mati tercekik.

b. *Sunah Menyembelih:*

1. *Memotong dua urat yang ada dikanan kiri leher agar lekas matinya.*
2. *Binatang yang panjang lehernya, sunah disembelih dipangkal lehernya, maksudnya supaya lekas matinya.*
3. *Binatang yang disembelih itu hendaklah digulingkan kesebelah rusuknya yang kiri, supaya mudah bagi orang yang menyembelihnya.*
4. *Dihadapkan ke kiblat (ka'bah).*
5. *Membaca bismillah dan salawat atas Nabi Saw.*

Sebagian ulama berpendapat bahwa membaca *bismillah* itu wajib dengan alasan firman Allah swt dalam surat Al-Maidah ayat 3 yang telah diuraikan sebelumnya, yang mengatakan bahwa antara yang haram ialah binatang yang disembelih dengan nama selain dari nama Allah. Bagi pendapat pertama (yang mengatakan membaca *bismillah* itu sunah) ayat itu tidak menunjukkan wajibnya membaca *bismillah*, tetapi ayat itu hanya mengharamkan menyembelih dengan nama lain selain dari nama Allah berarti dengan diam tidak menyebut nama sesuatu pun tidak ada halangan.⁴⁷

c. Tujuan Penyembelihan

Penyembelihan dilakukan untuk tujuan yang diridhoi Allah Swt, bukan untuk tumbal atau untuk sajian nenek moyang, berhala, atau upacara kemusyrikan lainnya. Jika tujuannya untuk upacara atau kegiatan kemusyrikan maka hukum daging hewan tersebut menjadi haram meskipun hewannya halal dan membaca kalimat *bismillahi wallahu akbar* (dengan menyebut nama Allah, Allah maha besar) pada saat menyembelihnya.⁴⁸

Adanya perintah membaca bismillah sewaktu menyembelih hewan itu berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut:

Firman Allah swt dalam Q.S. Al-Maidah (5): 4

⁴⁷ H. Sulaiman Rasjid, Fiqh Islam, Cet.5, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2012), h. 470-472

⁴⁸ Pedoman dan Tata Cara Pemotongan Hewan Secara Halal, Cet.3 (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, Juni 2010), h.22

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ ۖ قُلْ أُحِلَّ لَكُمْ الْطَّيِّبَاتُ وَمَا عَلَّمْتُم مِّنَ الْجَوَارِحِ
 مُكَلِّبِينَ تَعْمَوْنَ مِمَّا عَلَّمَكُمُ اللَّهُ ۖ فَكُلُوا مِمَّا أَمْسَكْنَ عَلَيْكُمْ وَاذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ
 عَلَيْهِ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١١٨﴾

“Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka?". Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik dan (buruan yang ditangkap) oleh binatang buas yang telah kamu ajar dengan melatih nya untuk berburu; kamu mengajarnya menurut apa yang telah diajarkan Allah kepadamu. Maka makanlah dari apa yang ditangkapnya untukmu, dan sebutlah nama Allah atas binatang buas itu (waktu melepaskannya). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah amat cepat hisab-Nya.”⁴⁹

Dan dalam ayat lain Allah berfirman dalam Q.S. Al-an'am (6) : 118

فَكُلُوا مِمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِن كُنتُمْ بِآيَاتِهِ مُؤْمِنِينَ ﴿١١٨﴾

“Maka makanlah binatang-binatang (yang halal) yang disebut nama Allah ketika menyembelihnya, jika kamu beriman kepada ayat-ayat-Nya.”⁵⁰

Rata-rata mayoritas warga Indonesia adalah umat Islam, namun hukum Islam tidak dapat secara otomatis berlaku di negeri ini. Hal ini dikarenakan Indonesia bukan Negara agama dan tidak menjadikan agama sebagai landasan Ideologi Negara.⁵¹ Akan tetapi bila mengikuti ajaran-ajaran Islam tentang tata cara menyembelih untuk kesehatan dan untuk dikonsumsi itu jelas ada baik dan buruknya yang sudah diterangkan didalam agama Islam.

⁴⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000). h.85

⁵⁰ Ibid., h.113

⁵¹ Saifuddin, Saifuddin, *Hukum Islam: Prospek Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia*, Jurnal Al-Adalah, Vol 14, No 2, 2017, h. 461. (Online) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516> (10 Juli 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

c. Pengaruh Sembelihan Untuk Hewan yang Sakit

Hewan yang sakit parah dan hampir mati menurut jumhur ulama, sembelihan bisa berfungsi.

Menurut Malik, suatu saat pendapatnya seperti jumhur , namun suatu saat mengatakan tidak berfungsi. Perbedaan tersebut berasal dari pertentangan antar Qiyas dengan Hadis.

Qiyasnya ialah seperti diketahui bahwa sembelihan itu berfungsi apabila hewannya dalam keadaan hidup. Sedangkan hewan yang sakit parah, akan segera mati walaupun tidak disembelih. Semua ulama yang memperbolehkan menyembelih binatang seperti itu sepakat bahwa sembelihan tidak berfungsi kecuali bila ada tanda-tanda hidup pada hewan tersebut.

Menurut Abu Hurairah, masih ada gerak. Menurut Zaid bin Tsabit, gerak bukan ukuran. Menurut Said bin al-musayyab dan Zaid bin Aslam, tiga gerakan, yaitu pelupuk mata, ekor, dan kaki. Inilah yang dipilih oleh Muhammad bin al-Mawwaz. Menurut Ibnu Habib, di samping tiga gerakan tersebut disyaratkan lagi masih bernafas.⁵²

d. Alat Menyembelih

Ijma' ulama menetapkan bahwa besi, batu, kayu, dan belahan kayu yang bias mengalirkan darah (melukai) dan memutuskan urat-urat leher boleh di pakai untuk menyembelih.

⁵² Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), h.295

Ada tiga alat yang diperselisihkan, yaitu gigi, kuku, dan tulang. Yaitu:

1. Dilarang karena pada umumnya gigi dan kuku tidak bisa mengalirkan darah dengan ampuh (tidak tajam).

2. Dilarang karena syar'ī tidak boleh dianalisis.

Mereka yang memahami larangan tersebut karena syar'ī dan tidak boleh dianalisis, berbeda pendapat sebagai berikut:

- a. Apabila diterjang, sembelihannya tidak halal.
- b. Apabila diterjang sembelihannya tetap halal dengan syarat tajam.
- c. Bukan larangan mutlak, hanya makruh.

Alat penyembelihan yang tajam dimaksudkan agar tidak menyakiti hewan. Sedangkan larangan menggunakan kuku, tulang merupakan bentuk penyiksaan pada hewan. Ketika digunakan untuk menyembelih Mereka yang memahami larangan tersebut karena gigi dan kuku pada umumnya tidak tajam berpendapat bahwa apabila gigi dan kuku bias tajam, maka boleh dipergunakan.

Karena itu, Abu Hanifah mensyaratkan gigi dan kuku tersebut harus sudah lepas bias diupayakan menjadi tajam.

Mereka yang memahami larangan tersebut dari segi syar'ī yang tidak boleh dianalisis, yang berakibat sembelihannya tidak halal, walaupun kenyataannya gigi dan kuku itu bisa tajam dan mengalirkan darah (melukai) dengan ampuh, sembelihannya tetap tidak halal.

Dan mereka yang memahami larangan tersebut dari segi syar'ī yang tidak boleh dianalisis, yang sembelihannya bisa halal kalau gigi dan kuku tersebut sangat tajam berpendapat bahwa perbuatan menyembelih seperti itu berdosa walaupun sembelihannya halal dimakan. Mereka yang memahami larangan tersebut bersifat makruh berpendapat bahwa menyembelih dengan gigi dan kuku yang sangat tajam tidak berdosa karena tidak haram, hanya makruh. Mereka yang membedakan antara tulang dan gigi tidak ada gunanya karena Rasulullah Saw, telah menjelaskan didalam hadisnya bahwa yang dimaksud dengan larangan menyembelih dengan gigi itu artinya dengan menggunakan tulang.

Para ulama sepakat bahwa menyembelih menggunakan alat selain besi hukumnya makruh selama ada alat yang terbuat dari besi. Berdasarkan sabda Nabi Saw :

Dari Syadad bin Aus, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَإِذَا
ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ وَلْيُحِدَّ أَحَدُكُمْ شَفْرَتَهُ وَلْيُرِخْ ذَيْبَ حَتِّهِ

"Sesungguhnya Allah SWT mewajibkan ihsan (berbuat baik) atas segala sesuatu. Maka jika kalian membunuh, maka bunuhlah dengan cara yang baik, dan jika kalian menyembelih, maka sembelihlah dengan cara yang baik. Dan hendaklah seseorang dari kalian menajamkan pisaunya dan menenangkan sembelihannya."⁵³

⁵³ Muhammad Nashiruddin Al-Abani, Shahih Sunan Abu Daud, penerjemah, (Jakarta : Pustaka Azam, 2007), h. 133

para ulama berbeda pendapat mengenai bolehnya gigi atau kuku untuk menyembelihnya, sebagai berikut :

1. Madzhab Hanafi

Imam Al-Kasani dari kalangan Hanafiyyah berkata, “dalam hadist tersebut, maksudnya adalah gigi dan kuku tidak terpisah dari tubuh , berdasarkan ijma’ menyembelih dengan dua alat ini adalah tidak boleh. Nabi Saw telah mengungkapkan alasan beliau tentang tidak dibolehkannya gigi dan kuku digunakan untuk menyembelih. Nabi Saw telah mengungkapkan alasan beliau tentang tidak dibolehkannya gigi dan kuku digunakan untuk menyembelih.

Dalam sabda beliau:

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ رَافِعِ بْنِ خَدِيجٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ يَغْنَى مَا أَنْهَرَ الدَّمَ إِلَّا السِّنَّ وَالْظُّفْرَ

“Telah menceritakan kepada kami Qabishah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Bapaknya dari Abayah bin Rifa'ah dari Rafi' bin Khadij ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Makanlah yakni apa-apa yang mengalirkan darah kecuali tulang dan kuku." ⁵⁴

Karena pada umumnya, penyembelihan tersebut dilakukan dengan mencekiknya. Apapun pendapat ulama tentang alasan dilarangnya menyembelih hewan dengan gigi dan kuku, cukup mengambil alasan yang dikemukakan oleh Rasullulah Saw bahwa tulang dan kuku adalah pisaunya orang-orang Habasyah.

⁵⁴Imam Az-Zubaidi, *Mukhtasar Shahih Al-Bukhari, penerjemah Cet.1*, (Bandung :Marja,2018), h.715

2. Madzhab Maliki

Riwayat-riwayat dari Imam Malik bin Anas rahimahullah tentang alat menyembelih ini berbeda-beda. Ibn Al-Mawaz meriwayatkan dari Malik berkata "Rasulullah Saw membolehkan menyembelih dengan batu dan tulang." Maksudnya adalah setiap alat yang mengalirkan darah, sembelihannya adalah haram kecuali gigi dan kuku.

Al-Qadhi Abu Al-Hasan berkata, "Menurutku , jika gigi dan kuku yang digunakan untuk menyembelih itu panjang dan tajam sehingga dapat memutuskan tenggorokan secara sekaligus, maka sembelihannya adalah sah. Demikian pula dengan benda-benda dari tulang lainnya, baik yang menyatu (dengan anggota badan) maupun yang terpisah dari padanya, baik berasal dari hewan yang tidak halal dimakan dagingnya.⁵⁵

3. Imam Syafi'i

rahimahullah berkata, "Setiap alat yang digunakan untuk menyembelih, dari apapun bahannya yang dapat mengalirkan darah dan memutuskan urat leher dan bagian yang disembelih, dengan tanpa meremukkan, maka menyembelih dengan alat tersebut adalah boleh, kecuali kuku dan gigi". Larangan menggunakan kuku dan gigi dalam menyembelih adalah berdasarkan Hadis dari Nabi Saw. Karenanya, siapa yang menyembelih dengan kuku atau gigi, baik menyatu dengan tubuh atau terpisah daripadanya, atau dengan menggunakan kuku hewan buas atau giginya,

⁵⁵ Ali Mustofa Yaqub, Kriteria Halal Haram Untuk Pangan, Obat dan Kosmetik Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. (Jakarta: PT. Firdaus, 2009), h. 298

benda lain yang sejenis kuku maka, mengonsumsi sembelihan itu tidak halal. Di kalangan ulama madzhab Syafi'i tidak ada perbedaan dalam masalah ini. Imam al-Nawawi berkata, "Imam al-Syafi'i dan murid-murid atau penerus madzhabnya, mengatakan bahwa menyembelih dengan menggunakan kuku, gigi, dan semua jenis tulang adalah tidak sah. Selain itu, semua alat tajam baik berasal dari besi seperti pedang, pisau, perak, kayu, batu, atau bahan lainnya dapat digunakan untuk menyembelih. Dalam hal ini, tidak ada perbedaan pendapat di antara kami.

4. Madzhab Hambali

Imam Ibn Qudamah dalam kitabnya Al-Mughni berkata, "Mengenai alat yang digunakan untuk menyembelih, ada dua syarat: pertama, alat tersebut harus tajam, dapat memotong atau membelah bagian yang disembelih karena ketajamannya, bukan karena beratnya. Kedua, alat tersebut tidak berupa gigi dan kuku. Apabila dua syarat ini terpenuhi dalam sebuah alat, baik berupa besi, batu, tongkat maka sembelihannya adalah halal.

Telah menceritakan kepada kami Abdan ia berkata; telah mengabarkan kepadaku Bapakku dari Syu'bah dari Sa'id bin Masruq dari Abayah bin Rifa'ah dari Kakeknya bahwa ia berkata, "Wahai Rasulullah, kami tidak memiliki pisau tajam?" beliau pun bersabda: "Apa saja yang dapat mengalirkan darah dan disebutkan nama Allah atasnya, maka makanlah. Kecuali kuku dan As-Sin. Sebab kuku adalah alat penyembelihan orang-orang Habasyah, sementara As-Sin adalah tulang." Lalu ada seekor unta yang kabur kemudian (mereka) menangkapnya, beliau lalu bersabda:

"Sesungguhnya diantara unta-unta ini ada unta yang beringas, jika kalian mampu, maka hendaklah kalian melakukannya seperti ini."⁵⁶

Oleh sebab itu, alasan dilarangnya kuku adalah karena alat tersebut merupakan pisau bagi orang-orang Habasyah. Tetapi menyembelih dengan pisau tidak diharamkan meskipun alat tersebut merupakan pisau juga bagi mereka. Hal itu karena tulang sudah tercakup didalam makna Hadist-hadist yang bersifat umum, sehingga maksud menyembelih pun dapat dicapai dengan tulang itu maka tulang mirip dengan alat-alat menyembelih lainnya.⁵⁷

e. Pengertian Ihsan Dalam Menyembelih

Dalam kamus , kata Ihsan dan kata-kata bentuknya memiliki beberapa makna, diantaranya: *Hasuna*:menjadi atau tampak sempurna, indah, bagus; *Ihsanan*: (berbuat secara) sempurna; *Ahsana*: ia melakukan sesuatu kebaikan yang besar; *Ihsan*: kebaikan; *Husna*: Hadiah atau balasan yang baik; *Hasan*: sempurna, indah, bagus; *Hisanun*: sesuatu yang tidak sempurna.⁵⁸

Ihsan adalah kata benda verbal (masdar) yang mengacu kepada apa yang seharusnya dilakukan seseorang dengan cara yang sebaik-baiknya. Dari tinjauan syariat kata ini berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kau melihat Nya, dan apabila kau tidak melihat-Nya sesungguhnya Dia melihatmu.

⁵⁶Imam Az-Zubaidi, Mukhtasar Shahih Al-Bukhari, penerjemahcet.1, (Bandung : Marja,2018), h.716

⁵⁷Ali Mustofa Yaqub, Kriteria Halal Haram Untuk Pangan,Obat dan Kosmetik Menurut Al-Qur'an Dan Hadist.(Jakarta: PT: Firdaus,2009), h.300

⁵⁸Syekh Muhammad Hisyam Kabbani, Tasawuf dan Ihsan, Penerjemah zaimul'am, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007), h.39

Telah dijelaskan para ulama bahwa Ihsan diterapkan pada dua hal, yaitu:

1. Ihsan dalam beribadah kepada Allah

Ihsan dalam beribadah kepada Allah terbagi menjadi dua yaitu:

a. Maqomul Musyahadah. Beribadah seakan-akan menyaksikan Allah

Seorang manusia di dunia tidak akan bisa melihat Allah dalam keadaan terjaga. Ia hanya bisa menyaksikan Allah dengan mata kepalanya langsung di akhirat (surga). Namun, dengan penghambaan dan keyakinan yang tinggi ia beribadah seakan-akan menyaksikan sesuatu yang ghaib menjadi nyata. Ia merasa beribadah dengan berdiri di hadapan Allah dan melihat Allah. Sebagian Ulama menyatakan seakan-akan ia menyaksikan Allah dengan hatinya.

b. Maqomul Muroqabah. Beribadah dengan perasaan diawasi dengan Allah

Pada tingkatan ini perasaan yang menonjol adalah perasaan menghinakan diri dan takut kepada Allah. Tingkatan yang pertama (muqomul musyahadah) lebih tinggi kedudukannya dibandingkan tingkatan yang kedua (maqomul muroqabah).

2. Ihsan Berbuat Baik dengan Makhluq

Orang yang senantiasa berbuat ihsan akan mendapat kedekatan bersama Allah, kecintaan dari Allah, pahala yang berlipat, balasan jannah (surga) serta kenikmatan melihat wajah Allah. Ada beberapa bagian ihsan, termasuk semua sifat baik seorang muslim seperti takwa, wara', zuhud, khusuk, sidik (benar), tawakkal, adab (budi baik), taubah (kembali ke jalan yang benar), hilm (lembut), rahman (kasih sayang), dan lain-lain.

Balasan orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan kedekatan dengan Allah. Dalam firman Allah Swt Q.S. An-Nahl (16) : 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”⁵⁹

Mendapatkan kecintaan dari Allah, syariat Islam diturunkan dari Allah, dan disampaikan oleh Nabi yang pemurah penuh kasih sayang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Karena itu seluruh aturan-aturan dalam agama Islam mengandung kasih sayang, sekalipun orang yang pendek akal nya menganggap itu sebagai kekerasan, dzhalim terhadap hewan adalah perbuatan dosa dan bisa berakibat adzab di neraka. Maka berperilaku ihsan terhadap hewan yang disembelih dengan cara:⁶⁰

1. Menggunakan benda tajam.
2. Tidak menyembelih dengan benda tumpul sehingga menyakiti hewan.
3. Tidak menyembelih hewan dihadapan teman-temannya (hewan lain) sehingga membuat hewan-hewan yang lain takut
4. Tidak mengasah pisau di depan hewan sembelihan.
5. Tidak memotong hewan yang disembelih atau memutus salah satu anggota tubuhnya sebelum hilang ruh hewan tersebut.

⁵⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000). h. 224

⁶⁰ Muhammad Ibrahim, *Ensiklopedia Islam, Penerjemah Achmad Munir Dkk*, (Jakarta : Darus Sunnah Press, 2007), h.88.

Untuk memelihara sanitasi daging ada beberapa hal khusus yang perlu diperhatikan (Prayitno, 2011) :⁶¹

1. Ayam potong Hewan apapun seperti ayam yang akan diambil dagingnya, harus bebas dari penyakit, seperti virus fluburung, bakteri, dan cacing. Untuk mengetahui apakah hewan potong mempunyai penyakit dilakukan dua kali pemeriksaan. Pemeriksaan sebelum dipotong. Hewan yang dicurigai menderita penyakit, harus dipotong terpisah. Pemeriksaan setelah ternak dipotong yang diperiksa biasanya kelenjar, jantung, alat-alat visceral, sebab alat-alat ini sering sebagai tempat hidupnya bibit penyakit.
2. Rumah potong Bangunan harus dibuat dari bahan yang kuat dan mudah dibersihkan, tidak menjadi sarana berbagai serangga atau tikus, mempunyai saluran limbah, mempunyai air bersih yang cukup dan mempunyai tempat pembuangan sampah yang baik. Orang yang melaksanakan pemotongan harus terjaga kesehatannya. Pisau dan alat-alat yang dipergunakan harus benarbenar bersih.
3. Pemasaran Kebersihan pasar haruslah terpelihara. Daging ayam yang dijual jangan dibiarkan terbuka dan batasi pembeli memegang daging ayam agar tidak terkontaminasi oleh kuman yang mungkin ada pada tangan pembeli tersebut. Sebaiknya pasar dilengkapi dengan alat pendingin agar daging ayam tidak cepat

⁶¹Edy Susanto, *Standar Penanganan Pasca Panen Daging Segar*, Jurnal Ternak, Vol.05, No.01, Juni 2014, h.18

rusak. Untuk mengetahui apakah daging ayam masih berada dalam keadaan baik, ada tiga hal yang perlu diperhatikan:

- a. Warna daging. Daging yang baik harus mempunyai warna sama antara bagian dalam dan bagian luar daging.
- b. Bau Daging adalah khas, sesuai dengan bau hewannya. Kalau adaproses pembusukan, baunya akan berubah.
- c. Konsistensi Daging yang baik mempunyai konsistensi, elastic bila ditekan, kalau dipegang terasa basah kering. Artinya meskipun rasanya basah, tidak sampai membasahi tangan si pemegang.
- f. Sertifikat Halal Penjualan

Sertifikasi halal adalah suatu arti penting yang mana fatwa tertulis dari Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan kehalalan suatu produk sesuai dengan syariat Islam. Sertifikat Halal ini merupakan syarat untuk mendapatkan ijin pencantuman label halal pada kemasan produk dari instansi pemerintah yang berwenang.⁶² Sertifikasi halal merupakan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang mengatakan bahwa kehalalan produk sesuai dengan syariat islam. Sertifikasi halal merupakan syarat untuk mencantumkan label halal.⁶³

Pengadaan Sertifikasi Halal pada produk pangan, obat-obat, kosmetika dan produk lainnya sebenarnya bertujuan untuk memberikan kepastian status

⁶²LPPOMMUI, "SK Keputusan Komisi Fatwa", artikel diakses pada 27 November 2014 dari WWW. Halal MUI.ORG

⁶³Bagian Proyek dan Prasarana Produk halal Dirjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama, *Panduan Sertifikasi Halal*, (Jakarta: bagian Proyek Produk halal Dirjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji Departemen Agama RI, 2003) , h. 1

kehalalan suatu produk, sehingga dapat menentramkan batin konsumen muslim. Namun ketidaktahuan seringkali membuat minimnya perusahaan memiliki kesadaran untuk mendaftarkan diri guna memperoleh sertifikat halal.

Masa berlaku Sertifikat Halal adalah 2 tahun. Hal tersebut untuk menjaga konsistensi produksi produsen selama berlakunya sertifikat. Sedangkan untuk daging yang diekspor Surat Keterangan Halal diberikan untuk setiap pengapalan.

Untuk memperoleh sertifikat halal LPPOM MUI memberikan ketentuan bagi perusahaan sebagai berikut:⁶⁴

1. Sebelum produsen mengajukan sertifikat halal terlebih dahulu harus mempersiapkan Sistem Jaminan Halal. Penjelasan rinci tentang Sistem Jaminan Halal dapat merujuk kepada Buku Panduan Penyusunan Sistem Jaminan Halal yang dikeluarkan oleh LP POM MUI.
2. Berkewajiban mengangkat secara resmi seorang atau tim auditor halal Internal (AHI) yang bertanggung jawab dalam menjamin pelaksanaan produksi halal.
3. Berkewajiban menandatangani kesediaan untuk diinspeksi secara mendadak tanpa pemberitahuan sebelumnya oleh LPPOM MUI.

⁶⁴Halal MUI, "SK Keputusan Komisi Fatwa", Artikel ini diakses pada 24 Nove,ber 2014 dari WWW Halal MUI.ORG

4. Membuat laporan berkala setiap 6 bulan tentang pelaksanaan Sistem Jaminan.

Lembaga yang mengakui lembaga pemeriksa halal (LP POM MUI Pusat) adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI). Kerja LPPOM MUI Pusat pada awalnya berdasarkan SK. No. 018/MUI/I/1989. Pengakuan terhadap lembaga sertifikasi halal (LP POM MUI) Daerah dilakukan oleh LP POM MUI Pusat, berbeda dengan persyaratan dalam sistem sertifikasi. Untuk mendapatkan sertifikat halal dari MUI, maka RPH harus mengajukan permohonan pengajuan sertifikat halal dan melengkapi berbagai persyaratannya. Prosedur yang dilakukan pertama-tama adalah pihak RPH mengajukan sertifikat halal dengan mengisi formulir yang telah disediakan LPPOMMUI, yaitu formulir permintaan sertifikat halal, formulir pernyataan bahan baku produk, dan formulir pernyataan dari RPH. Surat pengajuan sertifikat halal yang disampaikan ke LP POM MUI harus disertai dengan lampiran yang terdiri dari sistem mutu termasuk panduan mutu, SOP, spesifikasi bahan baku (ayam potong), dan dokumen lain yang dapat mendukung kehalalan produknya. Pada saat pengajuan sertifikat halal, produsen harus menandatangani surat pernyataan tentang kesediaannya untuk menerima tim audit halal gabungan MUI Badan Pengawasan Obat dan Makanan dan memberi contoh produk (daging ayam siap olah), bahan penolong, untuk dapat diperiksa di laboratorium LP POM MUI.

Upaya pengembangan untuk membuat konsep sistem jaminan halal di RPH adalah untuk memudahkan dalam merencanakan produk daging ayam yang halal

pada kegiatan penyembelihan dan produksi keseluruhannya. Sistem jaminan halal RPH ini dibuat untuk memudahkan produsen atau pelaku usaha yang bergerak dalam usaha ternak ayam dalam menjalankan sistem penyembelihan ayam yang memenuhi syariat agama Islam.

Oleh sebab itu Kebijakan halal adalah pernyataan tertulis dari pimpinan puncak pelaku usaha yang berupa komitmen, sebagai upaya untuk memproduksi produk halal LP POM MUI. Penyusunan sistem jaminan produk halal ini merupakan hal yang paling utama yaitu komitmen atau janji pihak produsen untuk memproduksi secara halal. Kebijakan halal yang dibuat singkat dan jelas sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh seluruh karyawan. Hal yang perlu dicakup dalam kebijakan halal yaitu tujuan, sumber daya yang digunakan, dan komitmen untuk menerapkan sistem jaminan halal secara terus menerus.

Dalam Kebijakan dan prosedur harus dipenuhi oleh perusahaan yang mengajukan sertifikasi halal. Penjelasan mengenai kriteria sistem jaminan halal (SJH) dapat dilihat pada dokumen HAS 23000:3 Persyaratan Sertifikasi Halal: Kebijakan dan Prosedur.⁶⁵

⁶⁵H. Imam Masykoer Alie, *Modul Auditor Internal Halal*, (Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasarana Produk Halal Dirjen Bimas Islam dan Penyelenggara Haji Departemen Agama RI, 2003), h. 24

.BAB III

LAPORAN PENELITIAN

A. Sejarah dan Kondisi Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

1. Sejarah Pekon

Pekon Gisting Atas waktu dahulu merupakan tanah atau wilayah perkebunan teh dan karet yang dikuasai oleh Bangsa Belanda. Nama Gisting berasal dari bahasa Belanda yang artinya Guest (Tamuh), Guesting (Tamuh Datang). Jadi dapat disimpulkan bahwa Gisting berarti Tamuh yang Datang. Kemudian pada Tahun 1949 terjadi Agresi II bangunan-bangunan yang ada di bumi hanguskan oleh Tentara Republik Indonesia pada waktu itu bernama CTN (Corps Tentara Nasional), akhirnya nama Guesting disimpulkan menjadi Gisting.

Pada tahun 1950 an Gisting terdiri dari satu kelurahan yaitu Kelurahan Gisting meliputi wilayah Gisting, Tanggamus dan Campang. Khusus Desa Gisting dipecah menjadi dua yaitu Gisting Bawah dan Gisting Atas berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Lampung Nomor : G/0229/d.1/hk/17 Pada tanggal 23 Oktober 1971.

Berdasarkan data Pekon Gisting Atas telah dipimpin oleh 7 kepala Pekon sampai pada saat ini.

Adapun nama-nama Kepala Pekon yang pernah menjabat di Pekon Gisting Atas:

1. KasrapAtmodiharjo(1971-1979)

2. S. Markaban(1976-1979)

3. A. Rahmatudin(1979-1988)

4. M. Kliwon(1988-1998)

5. A. Rahmatudin (1998-2006)

6. Suradi(2006-2012)

7. BambangFebrianto (2012-2019)

Pekon Gisting Atas sebelum dimekarkan yaitu Pekon Gisting Atas dan Pekon Permai terbagi menjadi 14 kebayanan. Namun pada tanggal 14 Desember 2011 telah resmi dimekarkan dengan wilayah mekar 5 kebayanan, sedangkan pada saat ini Pekon Gisting Atas terbagi menjadi 11 kebayanan. Masyarakat Pekon Gisting Atas mayoritas bersuku jawa, walaupun disini terkenal tanah Lampung namun perbandingan yang terlihat sangat besar karena penduduk yang bersuku jawa kurang lebih 90% dibandingkan dengan suku Lampung.⁶⁶

Nama-namakepalaDusunPekonGistingAtas:

1. Dusun IV : Supardi

2. Dusun V : Sumanto

3. Dusun VI : Yatimin

4. DusunVII :Wahyudi

5. DusunVIII :Nasib P.

⁶⁶ Subagiyo, Kaur Umum, Legenda dan Keadaan Pekon Gisting Atas, 02 April 2019

6. Dusun IX : DwiEnggal W.

7. Dusun X : Markum

8. Dusun XI : Lamiran

2. Letak Geografis

➤ Letak dan Luas Wilayah

Pekon Gisting Atas memiliki luas wilayah 431,65 Ha. Secara Geografis Pekon Gisting Atas terletak pada ketinggian \pm 650 diatas permukaan laut, secara administrasi Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan : Pekon Gisting Bawah
- Sebelah Selatan berbatasan dengan : Pekon Gisting Permai
- Sebelah Timur berbatasan dengan : Register 30
- Sebelah Barat berbatasan dengan : Register

➤ Iklim

Iklim, Pekon Gisting Atas, sebagaimana Pekon-Pekon lain diwilayah Indonesia mempunyai iklim kemarau dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam yang ada di Pekon Gisting Atas Kecamatan Gisting.

Tabel 1.1 Iklim Pekon Gisting Atas

NO	JENIS	KETERANGAN
1.	Curah Hujan	300 mm
2.	Jumlah Bulan Hujan	7-9 Bulan

3.	Suhu rata-rata harian	32 °C
4.	Tinggi Tempat	113.5 dpl
5.	Bentang Wilayah	Datar

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

3. Luas Pekon:

Tabel 2.2 Potensi Umum Luas Pekon Gisting Atas

NO	JENIS	JUMLAH
1.	Tanah Sawah: - Sawah Irigasi - Sawah Irigasi ½ Tekhnis - Sawah Tadah Hujan	= - Ha = 7.05 Ha = 1.5 Ha
2.	Tanah Kering: - Tegal/ Ladang - Pemukiman	= 79 Ha = 257.75 Ha
3.	Tanah Basah: - Tanah Rawa - Pasang Surut	= - Ha = - Ha
4.	Tanah Perkebunan: - Tanah Perkebunan Rakyat - Tanah Perkebunan Negara - Tanah Perkebunan Swasta	= 86.35 Ha = - Ha = - Ha
5.	Tanah Fasilitas Umum: - Kas Pekon - Lapangan - Perkantoran Pemerintah - Lainnya	= 4108 M ² = 7680 M ² = 540 M ² = - Ha
6.	Tanah Hutan: - Hutan Lindung - Hutan Produksi	= - Ha = - Ha

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Pertanian:

Tabel 3.3 Tanaman Pangan Pekon Gisting Atas

NO	Jenis Tanaman	Luas Tanaman dan Hasil Panen
1.	Jagung	-
2.	Kacang Kedelai	-
3.	Kacang Tanah	2Ha 3 Ton
4.	Kacang Panjang	-
5.	Padi Ladang	-
6.	Ubi Kayu	3 Ha 6 Ton
7.	Ubi Jalar	3 Ha 6 Ton
8.	Cabe	5 Ha 5 Ton
9.	Bawang Putih	-
10.	Bawang Merah	-
11.	Tomat	5 Ha 10 Ton
12.	Sawi	5 Ha 10 Ton
13.	Kentang	-
14.	Kubis	5 Ha 15 Ton
15.	Mentimun	-
16.	Buncis	1.5 Ha 2 Ton
17.	Brokoli	-
18.	Terong	1.5 Ha 3 Ton

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 4.3 Tanaman Obat-Obatan Pekon Gisting Atas

NO	Jenis Tanaman	Luas Tanaman dan Hasil Panen
1.	Jahe	0.50 Ha 0.5 Ton
2.	Kunyit	0.50 Ha 0.5 Ton
3.	Lengkuas	0.50 Ha 0.5 Ton
4.	Mengkudu	-
5.	Dewa-dewi	-
6.	Kumis Kucing	-
7.	Brotowali	-
8.	Mahkota Dewa	-

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Perkebunan:

Pekon Gisting Atas memiliki luas wilayah 431,65 Ha. Dan rata-rata warga Pekon Gisting Atas memiliki perkebunan sendiri. Ialah sebagaimana yang dicantumkan ditabel berikut:

Tabel 5.4 Luas dan hasil perkebunan warga Pekon Gisting Atas

NO	JENIS PERKEBUNAN	LUAS dan HASIL PERKEBUNAN
1.	Kelapa	5 Ha 7 Ton
2.	Kelapa Sawit	-
3.	Kopi	5 Ha 3 Ton
4.	Cengkeh	-
5.	Coklat	17 Ha 8 Ton
6.	Pinang	-
7.	Lada	1 Ha 1.50 Ton
8.	Karet	-
9.	Mete	-
10.	Tembakau	-
11.	Vanilla	7 Ha 5 Ton

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 6.4. Jumlah yang memiliki dan tidak memiliki Lahan Perkebunan

NO	PEMILIK LAHAN	JUMLAH
1.	Jumlah rumah tangga pemilik perkebunan	575 RT
2.	Jumlah rumah tangga yang tidak memiliki perkebunan	258 RT
3.	Memiliki tanah perkebunan kurang dari ½ Ha	205 RT
4.	Memiliki tanah perkebunan antara ½Ha s/d 1 Ha	235 RT
5.	Memiliki tanah perkebunan lebih dari 1 Ha	135 RT

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 7.4 Orbitasi Pekon Gisting Atas

NO	KETERANGAN	JARAK/ WAKTU
1.	Jarak ke IbuKota Kecamatan terdekat	3 km
2.	Lama tempuh ke Ibukota Kecamatan	10 menit

	terdekat	
3.	Kendaraan umum ke Ibukota Kecamatan terdekat	30 menit
4.	Jarak ke Ibukota Kabupaten terdekat	12 km
5.	Lama tempuh ke Ibukota Kabupaten terdekat	30 km
6.	Kendaraan umum ke Ibukota Kabupaten terdekat	1 unit

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Peternakan:

Berbagai populasi, produksi, pakan ternak yang ada di Gisting Atas ialah sebagai mana yang di cantumkan penulis di tabel berikut:

Tabel 8.5 Jenis Populasi Ternak di Pekon Gisting Atas

NO	JENIS POPULASI TERNAK	JUMLAH
1.	Sapi	913 ekor/ tahun
2.	Kerbau	13ekor/ tahun
3.	Babi	-
4.	Ayam	25000 ekor/ tahun
5.	Bebek	126 ekor/ tahun
6.	Kuda	-
7.	Kambing	1125 ekor/ tahun

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 9.5 Produksi Peternakan di Pekon Gisting Atas

NO	PRODUKSI PETERNAKAN	JUMLAH
1.	Susu	-
2.	Kulit	-
3.	Telur	-
4.	Daging	7000 kg/ tahun
5.	Madu	-

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 10.5 Ketersediaan Hijauan Pekan Ternak di Pekon Gisting Atas

NO	Ketersediaan Hijauan Pakan Ternak	Jumlah
1.	Luas tanaman pakan ternak	- Ha
2.	Produksi hijau makanan ternak	- Ha
3.	Luas lahan gembalan	- Ha

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

4. Potensi Sumber Daya Manusia

Menurut hasil perolehan dari data demografis Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus, maka dapat hitung jumlah dan keadaan penduduknya adalah 7.406 jiwa dan dengan jumlah kepala keluarga 2.117 KK.

Maka jumlah tersebut terdiri dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan, berikut ini lah tabelnya:

Tabel 11.6 jumlah penduduk menurut jenis kelamin Pekon Gisting Atas

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	3.257 jiwa
2.	Perempuan	4.149 jiwa
Jumlah Total		7.406 jiwa

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 12.6 menurut golongan umur Pekon Gisting Atas

UMUR	JUMLAH
1-5 Tahun	1.324 jiwa
6-17 Tahun	1.247 jiwa
18-60 Tahun	3.496 jiwa
60 Tahun keatas	1.339 jiwa
Jumlah	7.406 jiwa

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 13.6 berdasarkan Etnis penduduk Pekon Gisting Atas

SUKU	JUMLAH
Lampung	564 jiwa
Jawa	6338 jiwa
Sunda	365 jiwa
Padang	79 jiwa
Batak	45 jiwa
Tionghoa	15 jiwa

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Jadi, menurut tabel diatas dapat disimpulkan bahwa rata-rata penduduk Pekon Gisting Atas adalah bersuku Jawa.

Tabel 14.6 Berdasarkan cacat Mental dan Fisik Pekon Gisting Atas

NO	KETERANGAN	JUMLAH
1.	Cacat Fisik:	
	a. Tuna Rungu	= 10 orang
	b. Tuna Wicara	= 8 orang
	c. Tuna Netra	= 5 orang
	d. Lumpuh	= 8 orang
	e. Sumbing	= 5 orang
	f. Invalid Lainnya	= 12 orang
2.	Cacat Mental:	
	a. Idiot	= 6 orang
	b. Gila	= 1 orang
	c. Stres	= 5 orang

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 15.6 Prasarana Kesehatan Pekon Gisting Atas

NO	PRASARANA KESEHATAN	JUMLAH
1.	Rumah Sakit Umum	- Unit
2.	Puskesmas	1 Unit
3.	Puskesmas Pembantu	1 Unit
4.	Poliklinik/ Balai Pengobatan	3 Unit
5.	Apotik	3 Unit
6.	Posyandu	10 Unit
7.	Toko Obat-obatan	- Unit
8.	Tempat Praktek Dokter	1 Unit
9.	Tempat Praktek Menteri Kesehatan	4 Unit

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

a. Keadaan pendidikan Pekon Gisting Atas

Tabel 16. 7 jumlah penduduk berdasarkan daftar tingkat pendidikan

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	TAMAT SD	975 jiwa
2.	TAMAT SLTP	898 jiwa
3.	TAMAT SLTA	2.675 jiwa
4.	TAMAT PERGURUAN TINGGI	1.903 jiwa
5.	PERNAH SEKOLAH TAPI TIDAK TAMAT	337 jiwa
6.	TIDAK SEKOLAH	112 jiwa
7.	BELUM SEKOLAH	506 jiwa

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Sementara dalam kegiatan belajar mengajar Pekon Gisting Atas memiliki beberapa sarana gedung, yaitu:⁶⁷

Tabel 17.7 Jumlah Sarana Pendidikan Pekon Gisting Atas

NO	JENIS GEDUNG PENDIDIKAN	JUMLAH
1.	TK/Play Group	2 Unit
2.	SD/MI/Sederajat	4 Unit
3.	SLTP/MTs/Sederajat	1 Unit
4.	SLTA/SMK/MA/Sederajat	1 Unit
5.	Pondok Pesantren	1 Unit
6.	TPA	14 Unit
7.	Perpustakaan	1 Unit

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

b. Keadaan Agama Pekon Gisting Atas

Kehidupan di Pekon Gisting Atas seperti halnya tidak lepas dari beribadah sesuai ajaran agama masing-masing penduduk Pekon Gisting Atas. Hal ini

⁶⁷ Lia Setiawan, Seketaris Desa, Pekon Gisting Atas, 02 April 2009

dikarnakan bahwa Agama adalah pedoman hidup bagi setiap umat manusia dalam kehidupan.

Tabel 18.8 jumlah penduduk menurut agama

NO	Penganut Agama	Jumlah
1.	Islam	7.266
2.	Kristen	71
3.	Khatolik	61
4.	Hindu	5
5.	Budha	3

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tingkat kesadaran dan pemahaman masyarakat Pekon Gisting Atas terhadap ajaran agama khususnya umat muslim sebagai umat mayoritas sangat diperlukan, sehingga pembangunan agama lebih diarahkan terciptanya insan-insan pembangunan yang agamis dan juga bagi mereka yang berbeda keyakinan tetap menunjukkan kerukunan dalam masyarakat di Pekon Gisting Atas. Berikut ini data rumah ibadah yang ada di Pekon Gisting Atas:

Tabel 19.8 jumlah dan jenis tempat ibadah Pekon Gisting Atas

NO	JENIS TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1.	MASJID	10
2.	MUSHOLA	8
3.	GEREJA	1
4.	TPA	14
JUMLAH		33

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

c. Keadaan Mata Pencarian Pokok Pekon Gisting Atas

Tabel 19.9 Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok di Pekon Gisting Atas

NO	MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1.	Petani	1876 orang
2.	Buruh Tani	415 orang
3.	Buruh Swasta	353 orang
4.	Pegawai Negri	377 orang
5.	Pengrajin	55 orang
6.	Pedagang	1675 orang
7.	Peternak	261 orang
8.	Nelayan	1 orang
9.	Montir	75 orang
10.	Dokter	4 orang
11.	Guru	469 orang
12.	Bidan	11 orang
13.	Perawat	9 orang

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

Tabel 20.9 Berdasarkan Tenaga Kerja

NO	Keterangan	Jumlah
1.	Penduduk Usia 15-60 Tahun	1406 Orang
2.	Ibu Rumah Tangga	1693 Orang
3.	Penduduk Masih Sekolah	
4.	Tenaga Kerja	

Sumber: Balai Desa Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus

B. Gambaran Umum Tentang Peternakan Ayam dan Rumah Pemotongan Ayam di Pekon Gisting Atas

Suasana di Pekon Gisting Atas yang sangat subur dan bisa untuk bercocok tanam karena keadaan gestur tanah yang sangat baik dan sangat subur. Sehingga membuat warga Pekon Gisting Atas mengolah tanah yang subur tersebut untuk bercocok tanam berbagai macam sayuran dan buah-buahan dan kemudian dijual kembali dipasar baik didaerah setempat maupun dikota. Maka dari itu warga Pekon Gisting Atas rata-rata berprofesi sebagai petani.

Pada tahun 1995 banyaknya permintaan pasar terutama dibidang peternakan khususnya ayam yang diolah menjadi ayam potong dan juga permintaan telur ayam semakin meningkat. Maka dari itu, seseorang yang penulis wawancarai yaitu pendiri kandang ayam potong sekaligus rumah pemotongan ayam yang bernama Bapak Marsono.

Dalam wawancara dengan Bapak Marsono menjelaskan proses penyembelihan ayam yang dilakukan dirumah pemotongan ayam di Pekon Gisting Atas.

1. Proses Penyembelihan Hewan di Rumah pemotongan ayam Pekon Gisting Atas

Ayam dimasukan ruangan dan disortir mana yang sehat dan mana yang sakit, kemudian ayam dipotong secara manual lalu dimasukan ditong yang berisi air panas dengan suhu (70°C) untuk memudahkan pencabutan bulu ayam, ± 10 menit diangkat dan dimasukan kedalam alat pencabut bulu setelah bulu sudah bersih lalu dikeluarkan semua isi perut ayam (usus, hati, ampela, dan kotoran) kemudian ayam dimasukan ke dalam air es kira-kira 2 jam. Ayam yang sehat dipotong dan dipacking sedangkan ayam yang sakit dipotong lalu diolah dijadikan makanan cepat saji seperti nugget dan sosis, lalu distribusikan dipasar-pasar tradisional.⁶⁸ Jadi, memotong ayam yang sehat dan yang sakit sama saja caranya dipeternakan ini yang dibedakan hanya saja dipisahkan yang ayam yang sehat dan yang sakit.

⁶⁸Marsono, Pendiri Kandang Ayam dan Rumah Pemotongan Ayam, Gambaran Umum Tentang Peternakan Ayam dan Rumah Pemotongan Ayam di Pekon Gisting Atas, 24 April 2019

Teknik penyembelihan yang ada di Pekon Gisting Atas ini melakukan penyembelihan dengan cara manual dengan menggunakan pisau yang tajam dan tidak menggunakan alat-alat mesin.

Proses pemotongan ayam berdasarkan hasil penelitian penulis, di rumah pemotongan ayam di Pekon Gisting Atas ternyata dilakukan belum sepenuhnya berdasarkan tatacara penyembelihan sebagaimana tatacara penyembelihan hewan menurut syariat Islam.

Lebih jelasnya akan diuraikan beberapa komentar dari pedagang dan pemotong ayam serta sebagai pembeli ayam potong.⁶⁹

1. Seorang Pendiri kandang ayam sekaligus rumah pemotongan ayam yang bernama Marsono 45 Tahun, Beragama Islam, telah mendirikan kandang ayam dan rumah pemotongan ayam sejak 1995. Bapak Marsono menjelaskan bahwa yang melaksanakan penyembelihan ayam ialah beberapa karyawannya yang berasal dari orang-orang sekitar yang akan dijual ke pasar-pasar tradisional, teknik peralatan masih menggunakan semi manual, beliau juga tidak pernah membeli ayam yang sudah dipotong untuk dijual kembali.

Beliau mengaku bahwa ia tidak tau tatacara memotong hewan termasuk ayam dengan cara yang benar dan sesuai syariat Islam yang penting Ayam dipotong saja tanpa melakukan penyembelihan sesuai Syariat Islam. Beliau mengatakan yang penting didalam memotong ayam tersebut tidak ada unsur penyiksaan, sehingga

⁶⁹ Marsono, Selamat, Lis, Asih, Masyarakat Pekon Gisting Atas, 24 April 2019

untuk memotong ayam alatnya harus tajam dan memotong harus tepat pada lehernya.

Asal hewan ini dari kandang sendiri serta dari kandang-kandang rekanan yang ada disekitar wilayah Gisting.

Kriteria hewan ialah ayam sudah berusia mencukupi 4 minggu, berat badan ayam lebih dari 1,5 kg, bulu halus, bebas clorum, sehat dan tidak sehat dipilih yang sehat dijadikan ayam potong terus dipacking yang tidak sehat diolah menjadi makanan cepat saji seperti nugget dan sosis yang didistribusikan dipasar tradisional.

Untuk kendala saat penyembelihan untuk sejauh ini tidak ada, aman-aman saja dan lancar.

2.Selamet, 38 Tahun, Agama Islam, Karyawan yang memotong ayam.Bapak Selamet mengungkapkan bahwa cara yang dilakukan untuk memotong ayam yaitu cara secara kebiasaan yang penting aym itu dipotong dan kemudian dibersihkan bulu beserta isinya lalu dipacking dan kemudian dijual kepasar-pasar tradisional.Beliau berterus terang walaupun bergama Islam ia namun tidak sepenuhnya tahu mengenai tata cara penyembelihan hewan yang berdasarkan syariat Islam, yang beliau ketahui yang terpenting menyembelih dengan cara yang baik .

3. Lis, 32 Tahun, Agama Islam, Warga Pekon Gisting Atas Pembeli Ayam potong.

Bahwa ibu Lis membeli ayam potong sesuai dengan yakinnya kami dan ayam potong yang dijual itu tentunya telah diproses dengan cara yang baik dan benar yang mereka yakin karna yang menjual beragama Islam walaupun kami tidak

secara langsung melihat proses penyembelihan ayam tersebut maka kami menganggap halal-halal saja untuk dijual.

4. Asih, 28 Tahun, Agama Islam, Warga Pekon Gisting Atas Pembeli Nugget Ayam.

Sering ibu Asih membeli nugget ayam untuk dijual kembali di jajanan sekolah-sekolah ungkapnya dan saya tidak pernah menanya tentang bagaimana cara membuat nugget tersebut yang terpenting bersih dan nuggetnya segar tidak bau. Jadi, saya yakin-yakin saja bahwa nugget yang dijual itu tentunya diolah dengan ayam yang segar dan bersih. Apabila dia bohong saya tidak mengurus tentang itu ada Allah yang maha mengetahui dia sendiri yang berdosa.

2. Proses Penyembelihan Hewan di Rumah pemotongan ayam Pekon Gisting Atas di Tempat Lain

Seorang Pedagang Ayam Potong yang bernama Bapak Panut 45 Tahun, Agama Islam, Menjual sejak tahun 2005. Beliau menjual ayam potong sendiri dan telah potong dan dibersihkan seperti biasanya sesuai tata cara menyembelih menurut Agama Islam dipotong dengan membaca Bismillah, menghadap kiblat dan memotong menggunakan alat pisau yang tajam. Bila membersihkan bulu-bulunya setelah ayam tersebut benar-benar mati kemudian itu ayam potong tersebut dicuci dan dibersihkan dengan air bersih lalu dijual dipasar tradisional.

Jadi, dari beberapa tempat penyembelihan ditempat lain yang penulis teliti, bahwa pemotongan yang dilakukan oleh pedagang daging ditempat lain dari sebagian sudah melakukan sesuai dengan hukum Islam, namun ada sebagian yang belum sesuai dengan hukum Islam. Yang mereka lakukan dengan cara yang

sesuai hukum Islam ialah sudah memenuhi syarat-syarat yang ditentukan diantaranya membaca basmallah, menghadap kiblat, dan memakai alat tajam. Sedangkan, dari sebagian yang belum sesuai dengan hukum Islam mungkin karena mereka kurangnya pemahaman mengenai penyembelihan hewan dan merekapun melakukan dengan semaunya sendiri yang terpenting hewan bisa mati.

C. Proses Pelaksanaan Penyembelihan di Pekon Gisting Atas Yang Sesuai Dengan Ajaran Hukum Islam

Data yang didapatkan dilapangan melalui tokoh Agama di Pekon Gisting mengenai penyembelihan hewan ialah:⁷⁰

Di dalam Islam menyebut nama Allah dalam pelaksanaan penyembelihan merupakan hal yang sangat mendasar sekali, hal ini dimaksudkan untuk menjaga kemurnian akidah.

Kemudian dasar hukum penyembelihan yang sesuai dengan hukum Islam, diantaranya penyembelihan tersebut harus menyebut nama Allah diniatkan semata-mata karena Allah dan harus dengan cara yang baik yang sesuai dengan syariat Islam agar binatang yang disembelih itu mati tanpa merasa teraniaya selain itu dagingnya halal untuk dimakan.

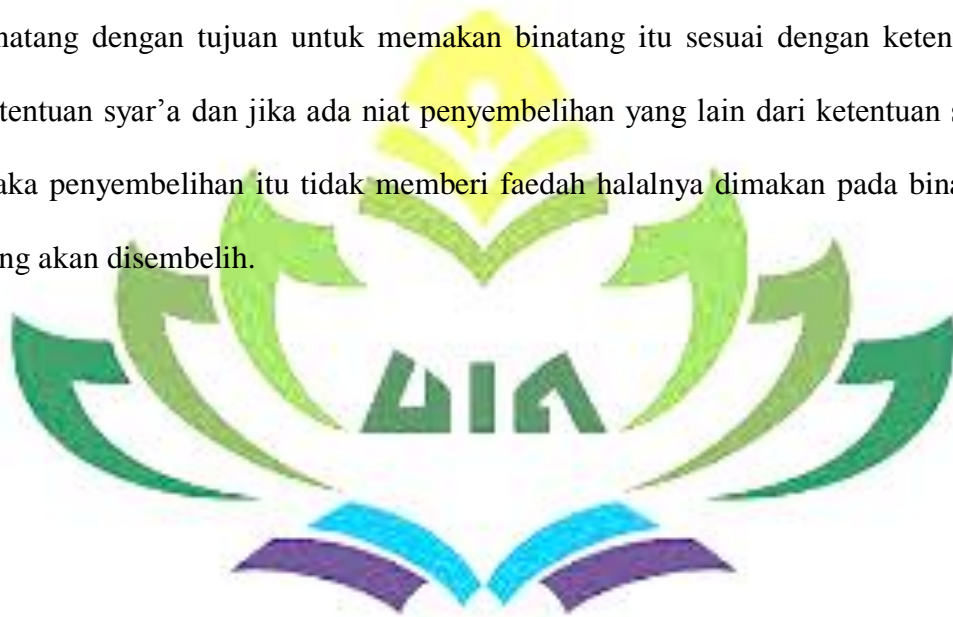
Dalam penyembelihan menurut hukum Islam dianggap sah apabila harus memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sesuai dengan penyembelihan secara

⁷⁰ Mang endang, Tokoh Agama, Proses Cara Pelaksanaan Penyembelihan Sesuai Hukum Islam, Pekon Gisting Atas, 28 April 2019

hukum Islam yaitu sembelihan orang Islam yang telah berakal dan yang sudah bisa menyembelih baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam hal ini kebanyakan praktek yang dilakukan masyarakat melakukan dengan menggunakan alat pisau mengenai pemotongan nya harus tepat pada lehernya dan memudahkan darah untuk mengalir.

Kemudian syarat yang berkaitan dengan niat yang benar ialah penyembelihan binatang dengan tujuan untuk memakan binatang itu sesuai dengan ketentuan-ketentuan syar'a dan jika ada niat penyembelihan yang lain dari ketentuan syara maka penyembelihan itu tidak memberi faedah halalnya dimakan pada binatang yang akan disembelih.



BAB IV

ANALISA DATA

A. Praktek Pemotongan Hewan Sakit dan Hewan Sehat di Peternakan Pekon Gisting Atas

Teknik penyembelihan yang ada di Pekon Gisting Atas ini melakukan penyembelihan dengan cara manual dengan menggunakan pisau yang tajam dan tidak menggunakan alat-alat mesin.

Ayam yang sehat dipotong dan dipacking sedangkan ayam yang sakit dipotong lalu diolah dijadikan makanan cepat saji seperti nugget dan sosis, lalu distribusikan dipasar-pasar tradisional.

Proses pemotongan ayam berdasarkan hasil penelitian penulis, di rumah pemotongan ayam di Pekon Gisting Atas ternyata dilakukan belum sepenuhnya berdasarkan tatacara penyembelihan sebagaimana tatacara penyembelihan hewan menurut syariat Islam.

Proses Pemotongan Ayam di Peternakan Ayam Pekon Gisting Atas:

1. Asal Hewan

Dari kandang sendiri serta dari kandang-kandang rekanan yang ada disekitar wilayah Gisting.

2. Kriteria Hewan

- Ayam sudah mencukupi usia 4 minggu
- Berat badan ayam lebih dari 1.5 kg

- Bulu harus halus
 - Bebas clorum
3. Alat Penyembelihan
- 2 pisau yang sangat tajam
 - 1 buah asahan
 - 2 buah tong
 - 1 plastik sampah
4. Apabila ayam yang sakit dilihat ciri-ciri ayamnya yang terlihat sakit yaitu dilihat dari cara ayam saat bab mengeluarkan lendir yang ada darahnya, ayam mengurus, dan ayam tidak aktif terlihat diam.
5. Proses Pemotongan Ayam Sehat dan Sakit dipeternakan Bapak Marsono
- Ayam dimasukan ruangan dan disortir mana yang sehat dan mana yang sakit, kemudian ayam dipotong secara manual lalu dimasukan ditong yang berisi air panas dengan suhu (70° C) untuk memudahkan pencabutan bulu ayam, ±10 menit diangkat dan dimasukan kedalam alat pencabut bulu setelah bulu sudah bersih lalu dikeluarkan semua isi perut ayam (usus, hati, ampela, dan kotoran) kemudian ayam dimasukan ke dalam air es kira-kira 2jam.
- Ayam yang sehat dipotong dan dipacking sedangkan ayam yang sakit dipotong lalu diolah dijadikan makanan cepat saji seperti nugget dan sosis, lalu distribusikan dipasar-pasar tradisional.⁷¹ Jadi, memotong ayam yang sehat dan

⁷¹Marsono, Pendiri Kandang Ayam dan Rumah Pemotongan Ayam, Gambaran Umum Tentang Peternakan Ayam dan Rumah Pemotongan Ayam di Pekon Gisting Atas, 24 April 2019

yang sakit sama saja caranya dipeternakan ini yang dibedakan hanya saja dipisahkan yang ayam yang sehat dan yang sakit.

B. Tinjauan Hukum Islam Tentang Implementasi Pemotongan Ayam Sakit

Agama Islam melarang memotong hewan yang sakit seperti ayam, karena apabila di konsumsi akan menimbulkan mudarat bagi yang mengkonsumsinya. Menurut Fatwa MUI hewan yang disembelih atau dipotong harus dalam keadaan sehat sehingga yang mengkonsumsi tidak ikut sakit juga.

Sebaiknya kita sebagai manusia harus bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk agar tidak menimbulkan mudarat, kecuali ayam tersebut tidak mengidap penyakit virus yang bisa menular. Alat yang digunakan seperti pisau harus tajam dan dianjurkan membaca basmalah sebelum memotong hewan tersebut.

“Bahwanya Allah menetapkan ihsan (berbuat baik) atas tiap-tiap sesuai (tindakan). Apabila kamu ditugaskan membunuh maka dengan cara baiklah kamu membunuh dan apabila engkau hendak menyembelih maka sembelihlah dengan cara baik. Dan hendaklah mempertajam salah seorang kaum akan pisaunya dan memberikan kesenangan kepada yang disembelihnya (yaitu tidak disiksa dalam penyembelihannya).”

Balasan orang-orang yang berbuat baik akan mendapatkan kedekatan dengan Allah.

Dalam firman Allah Swt Q.S. An-Nahl (16): 128

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ

“Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.”⁷²

Mendapatkan kecintaan dari Allah, syariat Islam diturunkan dari Allah, dan disampaikan oleh Nabi yang pemurah penuh kasih sayang sebagai rahmat bagi seluruh alam. Karena itu seluruh aturan-aturan dalam agama Islam mengandung kasih sayang, sekalipun orang yang pendek akal nya menganggap itu sebagai kekerasan, dzhalim terhadap hewan adalah perbuatan dosa dan bisa berakibat adzab di neraka. Maka berperilaku ihsan terhadap hewan yang disembelih dengan cara:

1. Menggunakan benda tajam.
2. Tidak menyembelih dengan benda tumpul sehingga menyakiti hewan.
3. Tidak menyembelih hewan dihadapan teman-temannya (hewan lain) sehingga membuat hewan-hewan yang lain takut.
4. Tidak mengasah pisau di depan hewan sembelihan.
5. Tidak memotong hewan yang disembelih atau memutus salah satu anggota tubuhnya sebelum hilang ruh hewan tersebut.

⁷² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, (Diponogoro, Bandung, 2000), h.228

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang penulis teliti dalam judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Implementasi Pemotongan Ayam Sakit” (studi kasus di Pekon Gisting Atas Kabupaten Tanggamus). Maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemotongan ayam di rumah pemotongan ayam Pekon Gisting Atas ialah dengan cara dibedakan terlebih dahulu ayam yang sehat dan yang sakit lalu dipotong dengan cara manual memakai pisau tajam lalu ayam dimasukan kedalam tong yang berisikan air panas untuk mempermudah pencabutan bulu kemudian dimasukan kemesin pencabut bulu lalu setelah itu dibersihkan dalam ayam tersebut . Ayam yang sehat dipacking menjadi ayam potong yang dijual dipasar tradisional sedangkan ayam sakit diolah kembali dan dijadikan makanan cepat saji seperti nugget ayam dan sosis ayam.
2. Berdasarkan ketetapan hukum Islam tentang cara pemotongan ayam sakit dan mengolah ayam sakit untuk dijual kembali di Pekon Gisting Atas hukumnya tidak boleh karena hewan yang sakit tidak boleh untuk dikonsumsi dan diperjual belikan itu akan merugikan pihak konsumen yang akan terkena penyakitnya. Kecuali, ayam tersebut sakit tidak parah seperti tidak sakit karna

virus atau bisa juga karna terjatuh, terluka asal memotong dengan menyebut nama Allah dan mengikuti syariat Islam.

B. Saran

1. Terlebih dahulu kepada karyawan rumah potong ayam agar lebih teliti dalam proses pemotongan ayam dan sesuai dengan syariat Islam.
2. Kepada masyarakat agar menambah wawasan tentang pemotongan hewan yang sesuai syariat Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Alie Imam, Masykoer . *Modul Auditor Internal Halal*. Jakarta: Bagian Proyek Sarana dan Prasaranan Produk Halal Dirjen Bimas Islam dan Penyelengara Haji Departemen Agama RI, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Renika Cipta, 2002.
- Aziz Dahlan, Abdul. *Ensiklopedi Hukum Islam, Jilid 6*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve Cet 7, 2006.
- Az-Zubaidi, Imam. *Mukhtasar Shahih Al-Bukhari, penerjemah Cet.1*. Bandung :Marja, 2018.
- Departemen Agama RI, al-qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Diponogoro: Bandung, 2000.
- Bagian Proyek dan Prasarana Produk halal Dirjen Bimas dan Penyelenggaraan Haji. *Panduan Sertifikasi Halal*. Jakarta, 2003.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Lux. Semarang: Widya Karya, 2008.
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementrian Agama Republik Indonesia. *Pedoman dan Tata Cara Pemotongan Hewan Secara Halal, Cet.3*. Juni, 2010.
- Fatwa Majelis Ulama Indonesia. *Tentang Standar Sertifikasi Penyembelihan Halal*. No 12, 2009.
- Tentang Penyembelihan Hewan Secara Mekanis*. 18 oktober 1976.
- Hadi Muhamad Abdul, Abu Sari. *Hukum Makanan dan Sembelihan dalam Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1997.
- H.R. Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majjah, dan An-Nasa'i.
- Haq, Abdul, dkk. *Formulasi Nalar Fikih: Kaidah Fikih Konseptual*, Surabaya: Khalista, 2006.

- Hasby Ash-Shiddieqy. *Hukum-Hukum Fiqih Islam*. Yogyakarta: Bulan Bintang, 1952.
- Hisyam Kabbani, Muhammad Syekh. *Tasawuf dan Ihsan, Penerjemah zaimul' am*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2007.
- Imam Syafi'i. *Fikih Imam Syafi'i*, Terj. *Al Umm lil Imam Syafi'i* oleh Misbah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Imam Takiyuddin Abu Bakar. *Kifayatul Akhyar*. Surabaya: Bina Iman, 1993.
- Jusuf Soewadji. *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2012.
- Kansil, C.S.T. *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.
- LPPOMMUI, "SK Keputusan Komisi Fatwa", artikel diakses pada 27 November 2014 dari WWW. Halal MUI.ORG
- Majalah Al-Furqon, edisi 7, tahun ke-4, 1426 H. <https://konsultasisyariah.com/2079-menyembelih-hewan-sakit-.html>.
- Margono, S. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Musa, Kamil. *Ensiklopedia Halal Haram dalam Makanan dan Minuman*, Terj. *Ahkaamul Ath-Imati Fil Islami* oleh Suyatno. Solo: Ziyad Visi Media, 2006
- Muchtar, Asmaji. *Fatwa-Fatwa Imam Asy-Syafi'i*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Muhammad Abu Sari, Abdul Hadi. *Hukum Makanan dan Sembelihan dalam Islam, Diterjemaahkan oleh Sofyan Suparman dari Al-Ath'imah Wadz Dzabaa-ih dil Fiqh Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1997.
- Nashiruddin Al-Abani, Muhammad. *Shahih Sunan Abu Daud*, penerjemah. Jakarta : Pustaka Azam, 2007.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Bandung, 1990.
- Rifai, Moh. *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra, 1978.
- Rusd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid Jilid II*. Semarang: Asy-syifa, 1990.
- Bidayatul Mujtahid*. Jakarta : Pustaka Amani, 2007.

Sabit, Sayyid. *Fiqh Sunnah 13, diterjemaahkan oleh Kemalaudin A.Marzuki dan Fiqh Sunnah*. Bandung: PT. Alma Arif, 1987.

Saifuddin, Saifuddin. Hukum Islam: Prospek Hukum Islam dalam Sistem Hukum Indonesia, Jurnal Al-‘Adalah, Vol 14, No 2, 2017, (Online) tersedia di <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/adalah/article/view/2516> (10 Juli 2019), dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah.

Sholihin, Bunyana. *Kaidah-kaidah Hukum Islam*. Yogyakarta: Kreasi Total Media, 2016.

Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabet, 2008.

Sujarweni, Wiratna. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Perss, 2014.

Sunggono, Bambang. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

Susanto, Edy. *Standar Penanganan Pasca Panen Daging Segar*, Jurnal Ternak, Vol.05, No.01, Juni 2014, h.18

Thawilah Wahab, Abdul Abdusallam. *Fiqh Al-Ath’amah*.Kairo-Alexandria: Dar As-Salam, 2010.

Umar, Hasbi. *Nalar Fiqh Kontemporer*. Ciputat: Press, 2007.

Qardawi Muhamad, Yusuf Syekh. Halal dan Haram dalam Islam. Singapura: Bina Ilmu, 1993.

Yaqub Mustofa, Ali. Kriteria Halal Haram Untuk Pangan,Obat dan Kosmetik Menurut Al-Qur’an Dan Hadist. Jakarta: PT. Firdaus,2009.

Zainal Abidin, Amirullah. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Balai Pustaka, 2006.

Zuhaili, Wahbah. *Fiqih Islam Wa Adilatuhu, Terj. Al-Fiqhu Al-Islam Wa Adilatuh* oleh Hayyie Al- Kattani. Jakarta: Gema Insani, 2011.

-----*Fiqih Imam Syafi’i, Terj. Al-Mayassar* oleh Muhammad Afifi dan Abdul Hafiz. Jakarta Timur: Almahira, 2010.